TELAAH TERHADAP HASIL PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID RADEN PATAH JL. BALONGSARI TAMA SELATAN NO.1 KEC. TANDES SURABAYA ANTARA TIM KEMENAG JATIM BIDANG URAIS DENGAN PARA TOKOH AGAMA

(Studi Kasus Penentuan Arah Kiblat Di Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya)

SKRIPSI

Oleh :

WAHYURI
NIM : C01207087

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS SYARIAH
JURUSAN AHWAL AS-SYAKHSIYAH
SURABAYA
2 0 12

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama	: **Wahyuri**
NIM	: **C01207087**
Fakultas /Jurusan	: **Syari'ah/Ahwal As-Syahsiyah**
Judul Skripsi	: TELAAH TERHADAP HASIL PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID RADEN PATAH JL. BALONGSARI TAMA SELATAN NO. 1 KEC. TANDES SURABAYA ANTARA TIM KANWIL KEMENAG JATIM BIDANG URAIS DENGAN PARA TOKOH AGAMA (Studi Kasus Di Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No. 1 Kec. Tandes Surabaya)

Demikian sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 11 April 2012
Saya Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
1C211AAF318081022
6000 DJP

Wahyuri
NIM. C01207087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Wahyuri** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 17 November 2011

Pembimbing,

Moh. Syaeful Bahar, S.Ag., M.Si
NIP. 197803152003121004

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Wahyuri ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel pada hari Kamis, tanggal 09 Februari 2012, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Syaeful Bahar, S.Ag., M.Si.	Sri Wigati, M.EI.
NIP. 197803152003121004	NIP. 197302212009122001

Penguji I	Penguji II	Pembimbing
H. Akh. Fajruddin Fatwa, SH., M.HI.	H. Abu Dzarrin al-Hamidy, M.Ag.	Syaeful Bahar, S.Ag., M.Si.
NIP. 197606132003121002	NIP. 197306042000031005	NIP. 197803152003121004

Surabaya, 04 April 2012
Mengesahkan,
Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag.
NIP. 195005201982031002

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang masalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mencari solusi atau jawaban dari suatu masalah yang mengenai masalah perbedaan hasil penentuan arah kiblat di salah satu masjid yang bertempat di Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kecamatan Tandes Kota Surabaya yakni masjid Raden Patah. Perbedaan hasil dari penentuan arah kiblat ini melibatkan antar dua kelompok, di antaranya kelompok pertama terdiri dari tim KEMENAG JATIM bidang URAIS, sedangkan kelompok yang kedua terdiri dari beberapa tokoh agama yang berdomisili di sekitar masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kecamatan Tandes Kota Surabaya.

Kemudian metode yang diterapkan penulis pada penelitian kali ini di antaranya adalah metode kualitatif, deskriptif, komparatif dan verifikatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial atau tentang kehidupan kemanusiaan, seperti tentang kemasyarakatan, sejarah, tingkah laku, aktifitas sosial dan lain-lain. Kemudian proses penelitian tersebut digunakan dengan melalui penggambaran terhadap keadaan obyek penelitian tersebut lalu menganalisisnya dengan cara membandingkan atau mengujinya dengan masalah yang serupa di tempat lain dengan menggunakan tongkat istiwa'.

Dari berbagai usaha yang penulis lakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan, dalam penelitian kali ini di antara informasi dan data yang diperoleh penulis guna bahan penelitian tersebut diantaranya yaitu metode dan cara yang digunakan oleh para tokoh agama dan tim KEMENAG JATIM bidang URAIS serta hasil perhitungan dari pengukuran arah kiblat sebelum dan sesudah shaf yang ada di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kecamatan Tandes Kota Surabaya dirubah. Kemudian tidak lupa juga hasil dari penelitian atau analisis yang penulis lakukan.

Dalam penelitian kali ini banyak usaha dan cara yang harus penulis lakukan agar mendapatkan suatu jawaban yang lebih akurat terhadap masalah yang penulis teliti kali ini. Di mana dari semua itu dapat penulis simpulkan bahwa hasil pengukuran arah kiblat yang di tentukan oleh siapapun, meskipun yang menentukan itu adalah ahlinya belum tentu hasil tersebut yang paling akurat. Seperti halnya pada kasus penentuan arah kiblat di masjid Raden Patah ini, apabila diteliti kembali hasil dari tim KEMENAG JATIM bidang URAIS ternyata hasilnya juga belum akurat.

Menurut penulis, pada sebuah penelitian seharusnya memerlukan kerja keras dan ketelitian yang tinggi. Dalam kasus seperti ini kita bisa menelitinya kembali dengan tujuan agar kita bisa memperoleh jawaban atau hasil yang lebih akurat lagi, sehingga bisa kita jadikan sebagai pegangan terutama dalam hal ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 7

D. Kajian Pustaka 7

E. Tujuan Studi 9

F. Kegunaan Studi 9

G. Definisi Operasional 9

H. Pelaksanaan Penelitian 10

I. Metode Analisa Data 12

J. Sistematika Pembahasan 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat 16

B. Hukum Menghadap Kiblat..... 20

C. Metode Penentuan Arah Kiblat 33

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Masjid Raden Patah Jl. Balongsati Tama Selatan No. 1 Kec. Tendes Surabaya

B. Fakta Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl. Balongsati Tama Selatan No. 1 Kec. Tendes Surabaya Sebelum di Tentukan dan di Rubah Oleh Tim Kemenang Jatim

C. Fakta Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl. Balongsati Tama Selatan No. 1 Kec. Tendes Surabaya

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Terhadap Metode dan Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl. Balongsati Tama Selatan No. 1 Kec. Tendes Surabaya

B. Analisis

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi suatu kesepakatan di kalangan para ulama bahwa menghadap kiblat dalam suatu ibadah terutama pada ibadah shalat bisa mempengaruhi pada syarat sahnya shalat tersebut yaitu menghadap ke arah kiblat bagi mereka yang mengetahuinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 144, 149 dan 150.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ( )

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al- Baqarah:144).[1]

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ( )وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

[1] Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1998). hlm. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ( )

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.[2]

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah ka'bah dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana ka'bah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat baik ketika berdiri, ruku' maupun sujudnya selalu berhimpit dengan arah kiblat atau ka'bah.

Dari keterangan di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa kewajiban menghadap kiblat pada waktu akan melaksanakan shalat tidak sebatas berlaku terhadap orang-orang yang posisinya terdekat dari ka'bah saja, akan tetapi kewajiban itu juga berlaku bagi umat islam di seluruh dunia tanpa terkecuali. Dan di samping itu juga tempat ibadah umat Islam seperti masjid atau mushola yang mencerminkan sebagai jantungnya umat Islam, maka masjid atau mushola

[2] *Ibid.*, hlm. 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut harus juga menghadap ke arah kiblat, karena bagi umat Islam tempat suci tersebut berfungsi sebagai patokan untuk mengetahui arah kiblat.

Dengan demikian, dalam kesempatan kali ini penulis akan membahas suatu permasalahan yang berkenaan tentang arah kiblat di salah satu masjid yang bertempat di Jl. Balongsari Tama Selatan Kecamatan Tandes Kota Surabaya yakni masjid Raden Patah. Dimana masjid Raden Patah ini pada tanggal 16 februari 2010 didatangi oleh tim dari Kemenag Jatim sebagaimana atas permintaan ta'mir masjid Raden Patah sebelumnya guna untuk mengoreksi atau mengukur kembali sekaligus menetapkan shaf yang sesuai dengan arah kiblat sejati. Setelah melalui beberapa tahap pengukuran dan penentuan, maka dari tim Kemenag Jatim mengeluarkan sertifikat yang berisikan tentang hasil pengukuran dan penetapan arah kiblat atau sudut arah kiblat masjid Raden Patah.

Setelah dari tim Kemenag Jatim mendapatkan hasil perhitungan mereka sendiri, maka tak lama kemudian tim Kemenag Jatim melakukan penandaan dan sekaligus merubah shaf yang lama dengan shaf yang baru sebagaimana hasil dari perhitungan mereka. Dengan hasil penentuan arah kiblat yang telah dilakukan oleh tim Kemenag Jatim di masjid Raden Patah ini memperlihatkan bahwa masjid Raden Patah selama ini belum mengarah tepat ke arah kiblat yang sejati. Maka dengan ketentuan tersebut sebagaimana yang telah ditentukan oleh tim Kemenag Jatim bidang URAIS, maka para ta'mir masjid Raden Patah membuat shaf baru yang sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh tim Kemenag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatim bidang URAIS tersebut. Dengan itu semua para ta'mir masjid Raden Patah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada tim Kemenag Jatim, yang mana ta'mir masjid Raden Patah mempunyai anggapan bahwa tim Kemenag Jatim yang ditugaskan untuk mengukur arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan Kecamatan Tandes Kota Surabaya adalah bukan kelompok orang yang sembarangan, akan tetapi kelompok orang yang sudah ahli dengan bidangnya masing-masing sebagaimana tim yang ditugaskan oleh Kanwil Kemenag Jatim di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan Kecamatan Tandes Kota Surabaya yaitu ahli dalam hal mengukur arah kiblat, seperti dalam bidang ilmu falak. Tim Kemenag Jatim yang menentukan arah kiblat khususnya di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan Kecamatan Tandes Kota Surabaya adalah tim yang sudah barang tentu tim yang sesuai dengan keahliannya dalam bidang mengukur atau menentukan arah kiblat.

Setelah shaf baru dibuat di dalam masjid dengan menggunakan solasi lakban hitam besar sampai seluruh ruangan masjid terutama ruangan utama yang sering biasa digunakan untuk shalat berjama'ah, shaf tersebut sampai dalam jangka waktu kurang lebih 1 tahunan masih tetap digunakan oleh para jama'ah untuk meluruskan shaf pada waktu shalat berjama'ah. Ternyata tidak lama kemudian ada tokoh agama (ustadz) yang memberikan komentar kepada ta'mir masjid Raden Patah tentang shaf baru yang telah dibuat oleh tim Kemenag Jatim bidang URAIS tersebut, komentar dari tokoh agama tersebut adalah mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidak akuratannya tim Kemenag Jatim dalam membuat shaf baru yang tidak searah dengan arah kiblat yang sesungguhnya. Dan perlu diketahui para tokoh agama ini dari keterangan warga di daerah masjid Raden Patah dan juga hasil wawancara penulis dengan para ustadz tersebut bahwa mereka (ustadz) bukan sekedar ustadz biasa yang keahliannya hanya memberikan ceramah saja. Menurut hasil wawancara penulis dengan ustadz atau para tokoh agama tersebut bahwa ustadz tersebut juga faham dan bisa dalam hal menentukan dan mengukur arah kiblat.

Dari perbedaan penilaian terhadap penetuan arah kiblat di masjid Raden Patah tersebut yang melibatkan antara para tokoh agama yang berdomisili di sekitar masjid Raden Patah dengan tim Kemenag Jatim itu ternyata sampai menimbulkan ketidak senangan dari sebagian jama'ah yang sependapat dengan para tokoh agama yang ada terhadap pendirian ta'mir masjid Raden Patah yang sependapat dengan tim Kemenag Jatim dalam menetukan arah kiblat.

Dari permasalahan yang ada menggugah niat penulis untuk mengadakan suatu penelitian guna mendapatkan jawaban yang lebih akurat sekaligus supaya bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Dan permasalahan ini akan penulis teliti atau analisis dengan menggunakan Ilmu Falak dengan metode dan cara yang lebih akurat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan inti permasalahan yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

1. Tentang metode yang digunakan untuk menentukan arah kiblat serta fakta dari hasil penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh tim KANWIL KEMENAG JATIM di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya.
2. Tentang metode yang digunakan oleh Para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan Kec. Tandes kota Surabaya dalam rangka menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya serta fakta dari hasil penentuan arah kiblat tersebut.
3. Arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya.
4. Tingkat keakurasian arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya sebelum dan sesudah dirubah menurut teori Ilmu Falak.

Untuk menghindari munculnya permasalahan-permasalahan di luar pembahasan skripsi ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode dan cara menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya.
2. Tingkat keakurasian dari hasil penentuan arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang diterapkan serta cara yang digunakan oleh tim Kanwil Kemenag Jatim dalam menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya?
2. Bagaimana metode yang diterapkan serta cara yang digunakan oleh para tokoh agama yang berdomisili di sekitar masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya seperti ustadz H.Hadi Sutampa, ustadz H.Rosidi Siddin dan ustdz Drs.H.Marsono Adnan dalam rangka menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya?
3. Bagaimana tingkat keakurasian dari hasil penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh tim Kanwil Kemenag Jatim dan para tokoh agama yang berdomisili di sekitar masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya setelah diteliti dengan menggunakan Ilmu Falak?

D. Kajian Pustaka

Kajian atau penelitian mengenai penentuan arah kiblat sebenarnya sudah banyak yang membahas pada penelitian sebelumnya dengan berbagai pokok permasalahan yang berbeda-beda, di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. "Studi Analisis Tentang Arah Kiblat Masjid di wilayah Kecamatan Sukolilo Surabaya" ditulis oleh Ristiani pada tahun 2000 yang pada intinya membahas masalah tentang arah kiblat masjid di wilayah kecamatan Sukolilo Surabaya. Tulisan ini mengkaji masalah dengan menggunakan perspektif hukum Islam.
2. "Studi Tentang Arah Kiblat Di masjid-masjid Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang", ditulis oleh Nasrudin Latif pada tahun 2001 yang pada intinya membahas masalah tentang arah kiblat di masjid-masjid kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang. Tulisan ini mengkaji masalah dengan menggunakan analisis hukum Islam.
3. "Studi Analisis Tentang Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo", ditulis oleh I'it Wulandari pada tahun 2002, yang pada intinya membahas masalah tentang arah kiblat masjid di kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Tulisan ini mengkaji masalah dengan menggunakan analisis hukum Islam.
4. "Perbedaan Arah Kiblat Masjid Agung Kabupaten Pacitan Sebelum dan Sesudah direnovasi", ditulis oleh Muhammad Farid pada tahun 2004. Yang pada intinya membahas masalah tentang perbedaan arah kiblat masjid Agung Kabupaten Pacitan sebelum dan sesudah direnovasi. Tulisan ini mengkaji masalah dengan menggunakan analisis hukum Islam.

Melihat dari pokok pembahasan masalah dari karya tulis yang pernah ditulis sebelumnya, maka berbeda dengan pokok masalah pembahasan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi kali ini, penulis menfokuskan tentang pengukuran arah kiblat di tempat yang berbeda dan belum pernah sama sekali karya tulis lain yang menelitinya. Kemudian permasalahan kali ini mengenai perbedaan antara para tokoh agama di tempat penelitian dengan anggota tim Kemenag Jatim mengenai metode atau cara dan hasil dalam menentukan arah kiblat.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran terhadap letak atau posisi arah kiblat masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya.
2. Untuk medeskripsikan keakurasian arah kiblat di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya setelah adanya perubahan yang ditentukan oleh tim Kemenag Jatim.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Menghidupkan atau melestarikan Ilmu Falak dalam rangka tercapainya kesempurnaan ibadah, dan kemantapan hati dalam beribadah.
2. Dijadikan suatu pedoman atau pegangan bagi masyarakat dalam hal menentukan arah kiblat masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan agar tidak terjadi kesalahfahaman pembaca dalam mengartikan judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci berikut:

1. Telaah Kritis: Menelaah atau meneliti sedetail mungkin terhadap masalah perbedaan penentuan arah kiblat yang dihasilkan dari dua sumber yang berbeda yang melibatkan antara tim Kemenag Jatim dengan para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah, sekalipun sangat tipis perbedaannya.
2. Arah Kiblat: Jarak terdekat antara tempat penelitian penulis (tempat yang dicari arah kiblatnya) dengan ka'bah sebagai kiblatnya.
3. Tim Kemenag Jatim: Gabungan dari beberapa orang yang tergabung dalam satu tim yang berasal dari Kantor Wilayah Kemenag Jatim yang ditugaskan dan bertugas untuk mengukur arah kiblat di masjid Raden Patah.
4. Para Tokoh Agama: "Beberapa orang yang terpandang di masyarakat dan memiliki kompetensi dalam ilmu agama Islamnya yang berdomisili di sekitar masjid Raden Patah tempat penelitian penulis serta memiliki kemampuan dalam menentukan arah kiblat seperti ustadz H.Hadi Sutampa, ustadz H.Rosidi Siddin dan ustdz Drs.H.Marsono Adnan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Pelaksanaan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini akan dilaksanakan di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya.

2. Obyek Penelitian

   Adapun obyek penelitian ini adalah berfokus pada hasil penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh tim KEMENAG JATIM Surabaya di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya

3. Data yang akan dihimpun

   Data yang akan dihimpun dalam penyusunan skripsi ini meliputi:

   a. Letak geografis masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya.
   b. Metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah oleh kedua kelompok yaitu oleh tim KEMENAG JATIM dan para tokoh agama di sekitar masjid Raden Patah sekaligus metode dan cara menurut Ilmu Falak.
   c. Hasil penentuan arah kiblat dari tim KEMENAG JATIM, para tokoh agama di sekitar masjid Raden Patah dan juga hasil dari penentuan arah kiblat menurut perhitungan Ilmu Falak di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sumber data
   a. Shaf atau mihrab masjid Raden Patah.
   b. Ta'mir masjid Raden Patah.
   c. Para tokoh agama di sekitar masjid Raden Patah seperti ustadz H.Hadi Sutampa, ustadz H.Rosidi Siddin dan ustdz Drs.H.Marsono Adnan.
   d. Tim atau staf Kanwil Kemenag Jatim bidang URAIS yang sesuai dengan keahliannya dalam menentukan arah kiblat sekaligus yang terlibat dalam penentuan arah kiblat di masjid Raden Patah.
5. Tehnik penggalian data:

   Tehnik penggalian data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:
   a. Interview atau wawancara yaitu tanya jawab secara langsung antara penggali data dengan sumber informasi tentang arah kiblat serta alat bantu yang digunakan untuk menentukan arah kiblat.
   b. Observasi atau pengamatan arah kiblat.
   c. Menghitung dan mengukur kembali hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh tim Kemenag Jatim Bidang URAIS dan para tokoh agama yang terlibat seperti ustadz Hadi Sutampa, ustadz H. Rosidi Siddin dan ustdz Drs. H. Marsono Adnan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Analisa Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan, akan dianalisis secara kualitatif mendeskripsikan secara keseluruhan data yang berhasil dihimpun dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. ***Editting***, yaitu memeriksa kembali data-data yang berhasil dihimpun secara teliti dan cermat dari segi kelengkapan, kejelasan, kesamaan dan keseragaman antara data yang satu dengan yang lain.
2. **Pengorganisasian data**, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedimikian rupa sehingga menghasilkan bahan-bahan rumusan.
3. Menganalisis bahan-bahan hasil pengorganisasian data dengan menggunakan tehnik-tehnik:
   a. **Metode Deskriptif**, yaitu menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas atau penelitian ini menggambarkan keadaan objek penelitian, tidak sampai pada pengambilan keputusan yang berlaku umum (generalisasi).
   b. **Metode Verifikatif**, yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kenyataan atau penelitian ini menguji kebenaran pengetahuan, hipotesis atau teori yang telah ada. Dalam penelitian melihat apakah teori-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang ada masih berlaku atau sudah tidak tepat lagi di suatu situasi dan kondisi tertentu.

J. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian pendahuluan, isi dan penutup.

Pendahuluan, terletak pada bab I, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka,tujuan studi, kegunaan studi, definisi operasional, pelaksanaan penelitian, metode analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II, atau bagian isi yang menjelaskan tentang tinjauan umum arah kiblat. Di mana dalam bab ini penulis jadikan sebagai landasan teori yang membahas mengenai pengertian arah kiblat, hukum menghadap kiblat dan metode penentuan arah kiblat.

Bab III, akan membahas tentang hasil penelitian yang mengandung beberapa sub bab diantaranya letak geografis masjid Raden Patah Jl.Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya, fakta arah kiblat masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya sebelum ditentukan dan dirubah oleh tim Kemenag Jatim, fakta hasil penentuan arah kiblat masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya setelah ditentukan dan dirubah oleh tim Kemenag Jatim serta fakta hasil penentuan arah kiblat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya setelah ditentukan oleh para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya.

Bab IV, memuat tetang isi pokok dari pembahasan skripsi ini yakni tentang analisis terhadap metode dan hasil penentuan arah kiblat masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya, yang mengandung atau dibagi menjadi beberapa sub pokok pembahasan di antaranya adalah membahas tentang analisis terhadap metode dan hasil penentuan arah kiblat masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya yang digunakan oleh tim Kemenag Jatim menurut Ilmu Falak dan yang terakhir membahas tentang analisis terhadap metode dan hasil penentuan arah kiblat masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya yang digunakan oleh para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan Kec.Tandes Surabaya menurut Ilmu Falak.

Dan yang terakhir adalah bab V, yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran, kemudian di akhiri dengan daftar pustaka dan lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Ketahuilah, bahwa amal pertama kali yang akan dilihat oleh Allah SWT pada hari kiamat adalah shalat. Jika didapati shalatnya sempurna, maka diterima pula amal-amal yang lainnya, tapi jika didapati shalatnya kurang baik, maka tertolaklah amal-amal yang lainnya.[3]

Kiblat pada asalnya mempunyai pengertian *wijhah* yang berarti arah. Kiblat dalam pengertian wijhah mempunyai sinonim dengan kata *Syatrah* yang kadang disebut dengan *As-Simt* dalam bahasa latinnya disebut dengan *Azimut*, yaitu harga sudut suatu tempat yang dihitung sepanjang horisin dari titik utara ketimur searah dengan jarum jam sampai titik perpotongan antara lingkaran vertical yang melewati tempat itu dengan lingkaran horizon.

Arah kiblat juga berarti arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Mekkah (ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan. Oleh karenanya tidak dibenarkan, misalnya orang-orang Islam di Indonesia melaksanakan shalat menghadap kearah timur serong ke selatan, meskipun ketika arah itu diteruskan pada akhirnya akan sampai juga ke Mekkah.

[3] Anis Masykhur dan Gazi Saloom, *Melalui Menjumpai Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2004), hlm. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab arah atau jarak yang terdekat ke Mekkah bagi orang-orang di Indonesia adalah arah barat serong ke utara.[4]

Jarak dari Jakarta ke Mekkah dengan arah barat serong ke utara sekitar 7.900 km sedangkan dengan arah sebaliknya yaitu timur serong ke selatan berjarak sekitar 32.141 km.

Di seluruh titik permukaan bumi ini dapat ditentukan kemana arah kiblatnya dengan cara perhitungan dan pengukuran. Oleh karena itu, perhitungan arah kiblat adalah perhitungan untuk mengetahui dan menetapkan kearah mana ka'bah di Mekkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanaka shalat, baik ketika berdiri, ruku' maupun sujudnya selalu berhimpit dengan arah yang menuju ka'bah.[5]

Sebagaimana bersuci *thaharah*, menghadap kiblat adalah syarat syahnya shalat. Secara etimologi, kiblat adalah bentuk kalimah isim yang berarti arah, berasal dari kata *qabala-yaqbulu* yang berarti menghadap.[6] *Qiblat* atau kiblat juga berarti pusat.[7]

Dalam konteks ini ka'bah merupakan kiblat umat Islam. Merujuk pada pengertian secara etimologis, ka'bah selalu dikerumuni manusia setiap saat, lebih-lebih pada saat musim haji. Berjuta-juta umat Islam dari penjuru dunia

---

[4] Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Pedoman Arah Kiblat,* (Surabaya: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2010), hlm. 1-2.
[5] *Ibid.*
[6] Gufron M.Mas"adi, *Menegakkan Shalat Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 75.
[7] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet.ke.14, 1997), hlm.1088.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbondong-bondong menuju dan menghampiri kiblat mereka. Mereka menyemut di sekeliling kiblat, yakni ka'bah, *Bait Allah* (rumah Allah swt), baik saat shalat maupun *thawaf*.

Demikian juga mereka yang belum dapat mendekat dan menghampiri ka'bah. Dalam shalat, mereka berusaha memantapkan diri agar tidak salah arah dan salah menghadap, sehingga banyak pengelola masjid atau mushola yang menghitung kembali tingkat akurasi arah kiblat.

Menurut Ali Syari'ati, ka'bah adalah simbol ketauhidan, ka'bah adalah simbol konstansi (ketetapan) sementara peribadatan manusia di sekeliling ka'bah adalah simbol ketidak tetapan. Dalam konteks ini Ali-Syari'ati ingin menunjukkan bahwa hukum Allah swt adalah tetap. Perolehan dan eksplorasi hukum-hukum Allah swt inilah yang seharusnya digali oleh manusia untuk mencapai kemajuannya.[8]

Dengan shalat, kita selalu disadarkan oleh Allah swt untuk selalu berorientasi pada nilai-nilai ketauhitan, yakni ketauhidan akan Tuhan yang sudah pasti, dan kesatuan antara pernyataan dan perbuatan, antara teori dan praktik, antara paradigma dan aksi. Inilah yang disebut dengan nilai konsistensi.[9]

Kiblat dan ka'bah adalah simbol pusat dan tujuan hidup. Gemuruh hidup berorientasi pada kiblat, sebagaimana gemuruh jama'ah di saat melakukan shalat

---

[8] Suwito NS, *Shalat Khusyu' Ditempat Kerja*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm. 91
[9] Solichul Hadi, *Atas Kerudung Bawah Warung*, (Yogyakarta: Arina Publishing, 2005), hlm. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *thawaf*. Referensi Qur'anik yang syarat dengan semangat kembali pada kiblat yang termaktub pada Q.S. 10:105 :

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ( )

Dan (aku Telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. Yunus: 105).[10]

Ka'bah adalah "Rumah Tuhan" dan sekaligus "Rumah Manusia". Spirit untuk menjalani hidup secara konsisten berdasarkan kasih sayang dan ridha Tuhan dan semangat pembebasan adalah salah satu pemaknaan dari makna ***kiblat*** dalam melaksanakan shalat.

Selanjutnya diorientasikan hanya kepada Allah swt, yang disimbolkan dengan *Bait Allah*. Hal ini selaras dengan do'a yang sering kita baca pada awal shalat (*iftitah*), yang artinya: "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah swt*".

Untuk mempertegas tentang pengertian arah kiblat pada pembahasan kali ini kita bisa lihat pada hadits Nabi saw dari al-Barra' r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya. Di antara hadits tersebut adalah:

حَدِيثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّتَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا تَقَدَّمَ وَبَيْنَهُمَا مَخَالَفَةٌ فِى اللَّفْظِ

[10] Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari al-Bara' ra. katanya: Rasulullah SAW. shalat menghadap ke Baitulmaqdis selama 16 bulan 17 bulan (sebelum turunnya ayat yang berisi perintah menghadap ke Ka'bah (surat al-Baqarah [2] ayat 144; "Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah mukamu ke arah (Masjidil Haram).)") Ada perbedaan lafadz antara hadits ini dengan sebelumnya yang isinya sama.[11]

حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَى اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ بَقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آت فَقَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ وَقَدْ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوْهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوْا إِلَى الْكَعْبَةِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. katanya: Ketika orang banyak sedang menunaikan sholat subuh di Quba', tiba-tiba datang seorang lelaki kepada mereka lalu memberitahu bahwa ayat yang memerintahkan supaya mereka menghadap ke arah Ka'bah telah diturunkan kepada Rasulullah SAW. tadi malam, maka hadapkanlah ke arahnya. Sedangkan pada masa itu mereka semua sedang menghadap ke arah Syam (Masjidil Aqsah). Lantas mereka semua berpaling menghadap ke arah Ka'bah.[12]

Sudah jelas bahwa kiblat ialah ka'bah yang terletak di tengah-tengah Masjidil Haram di Makkatul Mukarramah maka dalam shalat hendaklah menghadap arah kiblat.[13]

B. Hukum Menghadap Kiblat

Di dalam pembahasan mengenai hukum menghadap kiblat, di sini penulis mengambil satu contoh ibadah yang dalam syari'at Islam harus terpenuhi syarat dan rukunnya terlebih dahulu, sehingga ibadah itu bisa diterima atau sah menurut hukum Islam. Ibadah tersebut tiada lain adalah masalah shalat,

[11] Tim Penerjemah Jabal, *Shahih Bukhari Muslim,* (Bandung: Jabal, 2011), hlm. 115.
[12] *Ibid.,* hlm. 115.
[13] H.Moenir Manaf , *Pilar Ibadah dan Do'a*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun masih ada lagi contoh-contoh ibadah lain selain shalat yang memerlukan syarat dan rukun supaya bisa diterima oleh syara'.

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Islam. Kewajiban itu diterima oleh Nabi Muhammad saw langsung dari "*Sidrat al-Muntaha*" sewaktu peristiwa *Isra'* dan *mi'raj*. Shalat adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan dihari kiamat. Karena itu, tidak mengherankan kalau ibadah shalat itu merupakan salah satu dari dua hal yang diwasiatkan sebelum Rasulallah saw meninggal dunia.

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk menegakkan shalat berarti suatu bentuk ibadah khusus yang menjadi salah satu sendi ajaran agama Islam. Karena itu, ibadah yang paling utama bagi setiap manusia adalah shalat. Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim (14):31 yang berbunyi[14]:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خِلالٌ ( )

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang Telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada bari itu tidak ada jual beli dan persahabatan (Q.S. Ibrahim: 31).[15]

Shalat akan menjadi sah jika didirikan dengan memenuhi segala syarat dan rukunnya serta terbebas dari hal-hal yang membatalkan. Ia akan menjadi

[14] Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hlm.21
[15] Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih sempurna lagi jika dilengkapi dengan pengalaman sunat-sunatnya dan dengan kaifiyatnya yang baik pula. Oleh karena itu, setiap muslim yang akan mendirikan shalat terlebih dahulu mempelajarinya dengan baik[16].

Di antara syarat-syarat sahnya shalat adalah menghadap ke kiblat, yaitu kearah ka'bah yang dimuliakan. Dinamakan kiblat karena semua orang menghadap ke sana dan semua tempat shalat juga menghadap ke sana. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ( )

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al- Baqarah: 144).[17]

Kemudian yang dimaksud dengan "*al-Masjidil Harami*" pada kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 144 tersebut adalah Ka'bah. Pendapat ini disesuaikan dengan hadits dari al-Barra' r.a.dan Ibnu Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya. Sebagaimana yang sudah di sebutkan pada pembahasan di atas tadi.

---

[16] Prof. DR.H. Baihaqi, AK, *Fiqih Ibadah*, (Bandung :M2S, 1996), hlm. 58
[17] A-Qur'an dan Terjemahannya, hlm.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدِيثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّتَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا تَقَدَّمَ وَبَيْنَهُمَا مَخَالَفَةٌ فِى اللَّفْظِ

Diriwayatkan dari al-Bara' ra. katanya: Rasulullah SAW. sholat menghadap ke Baitulmaqdis selama 16 bulan 17 bulan (sebelum turunnya ayat yang berisi perintah menghadap ke Ka'bah (surat al-Baqarah [2] ayat 144; "Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah mukamu ke arah (Masjidil Haram).)") Ada perbedaan lafadz antara hadits ini dengan sebelumnya yang isinya sama.[18]

حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَى اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آت فَقَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ وَقَدْ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوْهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوْا إِلَى الْكَعْبَةِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. katanya: Ketika orang banyak sedang menunaikan sholat subuh di Quba', tiba-tiba datang seorang lelaki kepada mereka lalu memberitahu bahwa ayat yang memerintahkan supaya mereka menghadap ke arah Ka'bah telah diturunkan kepada Rasulullah SAW. tadi malam, maka hadapkanlah ke arahnya. Sedangkan pada masa itu mereka semua sedang menghadap ke arah Syam (Masjidil Aqsah). Lantas mereka semua berpaling menghadap ke arah Ka'bah.[19]

Jadi, shalat seseorang tidak sah jika dilakukan tanpa menghadap kiblat. Sebagaimana disebutkan dalam ayat dan hadits di atas tadi.[20]

Salah satu adab dan sopan santun dalam menjalankan perjalanan spiritual ini (shalat) adalah berdiri menghadap ka'bah yang merupakan pusat penghubung kepada Allah swt, serta merupakan cerminan dari ka'bah Allah swt yang ada di *Baitul Ma'mur* (Masjidil Haram).

---

[18] Tim Penerjeman Jabal, *Shahih Bukhari Muslim.....,* hlm. 115.
[19] *Ibid*., hlm. 115.
[20] Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Shalat*, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2007), hlm.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, menghadap kiblat pada saat melaksanakan shalat adalah memalingkan hati dari selain Allah swt. Dan berpaling dari kiblat sama dengan menghadap kepada selain Allah swt. Karena itulah maka menghadap kiblat pada saat menjalankan shalat merupakan suatu kewajiban, dan memalingkan tubuh dari kiblat (saat shalat) merupakan perkara yang haram.[21]

Semua gerakan tubuh anggota badan Rasullah saw dipusatkan pada arah kiblat. Seperti kebiasan beliau pada saat mengangkat kedua tangan bersamaan dengan *takbiratul-ihram* dengan membuka jari-jemari tangannya hingga sejajar dengan telinga dan dalam riwayat lain sejajar dengan pundak, dalam keadaan menghadap kearah kiblat.[22]

Oleh karena itu, siapa yang bisa menyaksikan kiblat atau ia sanggup melayangkan pandangan matanya kesana, maka hal itu wajib baginya. Tetapi jika tidak mampu, ia cukup menghadap ke arahnya saja.

Seseorang boleh mendirikan shalat tidak menghadap ke kiblat dalam keadaan-keadaan sebagai berikut:

1. Ketika dalam keadaan takut, misalnya, saat dalam kondisi perang dan takut munculnya binatang buas seperti serigala atau ular.
2. Ketika menderita sakit yang membuatnya tidak sanggup menghadap ke arah kiblat.
3. Ketika dipaksa orang lain untuk shalat tidak menghadap ke arah kiblat.

[21] Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah swt Dalam Shalat*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), hlm.85-87.
[22] Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia shalat*, (Bandung: Karisma, 1997), hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ketika tidak sanggup menghadap ke arah kiblat di luar alasan-alasan yang telah disebutkan diatas. Misalnya, saat sedang berada dalam pesawat terbang, di mobil atau di kereta api.
5. Ketika saat shalat sunnat dalam keadaan sedang di atas kendaraan yang sedang berjalan, seperti mengendarai binatang, kereta api, pesawat terbang, atau mobil.[23]

Dengan demikian, hukum menghadap kiblat dalam rangka pelaksanaan suatu ibadah terutama pada ibadah shalat, sangat mempengaruhi sah atau tidaknya amal ibadah tersebut. Karena menghadap kiblat termasuk syarat dan rukun dalam pelaksanaan suatu ibadah terutama pada ibadah shalat.

Jadi, menghadap kiblat itu wajib hukumnya dalam rangka pelaksanaan suatu ibadah terutama pada ibadah shalat. Hukum wajib menghadap kiblat bisa menjadi tidak wajib apabila dalam pelaksanaan suatu ibadah yang diwajibkan untuk menghadap ke kiblat memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh syara', sebagaimana yang sudah penulis sebutkan di atas tadi.

Sehingga dalam keadaan apapun seseorang diwajibkan untuk menghadap kiblat apabila ia sedang melaksanakan suatu ibadah yang hukumnya wajib menhadap kiblat, terkecuali bagi orang yang diperbolehkan oleh syara' untuk boleh tidak menghadap kiblat. Sebagaimana sabda Nabi saw:

---

[23] Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta: al-Mahira, 2007), hlm.196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra. katanya: Sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu mengantuk sewaktu sholat maka hendaklah dia duduk sehingga hilang rasa kantuk tersebut. Sesungguhnya apabila seseorang dari kamu sholat dalam keadaan mengantuk, ketika dia memohon ampunan mungkin akan terjadi dia mencaci dirinya sendiri".[24]

حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَحَبْلٌ مَمْدُوْدٌ بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا لِزَيْنَبَ تُصَلِّي فَإِذَا كَسِلَتْ أَوْ فَتَرَتْ أَمْسَكَتْ بِهِ فَقَالَ حُلُّوهُ لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ قَعَدَ.

Diriwayatkan dari Anas ra. ia berkata: Rasulullah SAW. telah masuk ke masjid dan Nabi mendapatkan ada seutas tali yang direntangkan di antara dua tiang, lalu Nabi bertanya: "Tali itu digunakan oleh Zainab untuk sholat, apabila dia merasa malas atau keletihan dia akan berpegang pada tali tersebut". Rasulullah SAW. bersabda lagi: "Lepaskan ikatan tali tersebut, seseorang dari kamu hendaklah bersholat dengan kekuatan yang ada pada dirinya, apabila dia malas atau letih maka hendaklah dia duduk".[25]

حَدِيْثٌ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنْ عَبْدِ اللهِ بَنِ شَقِيْقٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَهُوَ قَاعِدٌ قَالَتْ نَعَمْ بَعْدَ مَا حَطَمَهُ النَّاسُ

Hadits 'Aisyah ra.: Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq katanya: Aku bertanya pada 'Aisyah: Apakah Nabi SAW. pernah sholat dalam keadaan duduk? 'Aisyah menjawab: Ya! Nabi sholat sambil duduk ketika usia Nabi telah lanjut.[26]

حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ جَالِسًا حَتَّى إِذَا كَبِرَ قَرَأَ جَالِسًا حَتَّى إِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنَ السُّوْرَةِ ثَلاَثُوْنَ أَوْ أَرْبَعُوْنَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَهُنَّ ثُمَّ رَكَعَ.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra. katanya: Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW. membaca satu ayat pun sewaktu sholat malam dalam keadaan

---

[24] Tim Penerjeman Jabal, *Shahih Bukhari Muslim.....,* hlm. 155.
[25] *Ibid*., hlm. 155.
[26] *Ibid*., hlm. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk sehingga pada malam tersebut Nabi bertakbir, Nabi membaca dalam keadaan duduk. Apabila masih ada lagi tiga puluh ayat atau empatpuluh ayat dari surat tersebut barulah Nabi berdiri dan membacanya sambil berdiri lalu Nabi rukuk.[27]

حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّى سُبْحَتَهُ حَيْثُمَا جَّهَتْ بِهِ نَاقَتُهُ

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. katanya: Sesungguhnya Rasulullah SAW. mendiikan sholat sunnah tanpa mengetahui arah mana unta Nabi berjalan.[28]

حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِيْنَ قَالَ اسْتَقْبَلْنَا أَنَسًا حِيْنَ قَدِمَ مِنَ الشَّأْمِ فَلَقَيْنَاهُ بِعَيْنِ التَّمْرِ فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ وَوَجْهُهُ مِنْ ذَا الْجَانِبَ يَعْنِي عَنْ يَسَادِ الْقِبْلَةِ فَقُلْتُ رَأَيْتُكَ تُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ فَقَالَ لَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ لَمْ أَفْعَلْهُ.

Hadits Anas bin Malik ra.: Diriwayatkan dari Anas bin Sirin ra. katanya: Aku bertemu dengan Anas bin Malik ketika beliau pulang dari Syam. Aku bertemu dengannya di Ain at-Tamr dan aku melihat beliau sholat di atas keledai sedangkan mukanya menghadap ke sebelah kiri kiblat. Aku berkata kepadanya:P Aku melihat anda sholat dengan tidak menghadap ke arah kiblat? Dia menjawab: Seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW. melakukan perkara ini, pasti akupun tidak akan melakukannya.[29]

Dari hadits Nabi saw di atas, sudah jelas bagi kita sebagai seorang muslim wajib hukumnya menghadap kiblat apabila akan melaksanakan shalat. Dalam keadaan sakit pun menghadap kiblat pada waktu shalat masih diperintahkan untuk menghadapkan anggota tubuh kita ke arah kiblat. Bagi orang sakit, apabila shalat tidak bisa dengan berdiri maka diperbolehkan dengan duduk, apabila tidak bisa sujud, maka diperbolehkan menggunakan isyarat

[27] *Ibid.*, hlm. 146.
[28] *Ibid.*, hlm. 143.
[29] *Ibid.*, hlm. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kepalanya tetapi sujudnya lebih rendah dari pada ruku'nya, apabila tidak mampu dengan duduk, maka diperbolehkan dengan cara berbaring (miring), apabila dengan cara berbaring juga tidak mampu maka diperbolehkan shalat dengan cara menelentang, dan kedua kakinya tetap dihadapkan ke arah kiblat.[30]

Sebagaimana beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihnya, di antaranya:

حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَقَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجُحِشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُوْدُهُ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ قُعُوْدًا فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ غِنَّمَا جُعِلَ ءِلْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا فَعَ فَارْفَعُوْا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُوْلُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُوْدًا أَجْمَعُونَ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra katanya: Nabi SAW. pernah terjaduh dari kuda yang menyebabkan luka di bagian kana tubuh beliau. Kami cepat-cepat membawa Nabi pulang. Setelah tiba waktu sholat, Nabi bersama kami dalam keadaan duduk. Ini menyebabkan kami juga mengikuti Nabi dengan bersholat dalam keadaan duduk. Setelah selesai sholat Nabi bersabda: "Sesungguhnya seseorang imam itu dijadikan supaya diikuti. Oleh karena itu, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Apabila dia sujud, bresujudlah. Juga apabila dia bangun, bangunlah. Akhirnya apabila dia membaca samiallahuliman Hamidah bacalah rabbana walakal hamdu dan apabila dia sholat dalam keadaan duduk, sholatlah dalam keadaan duduk. [31]

حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اشْتَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ يَعُوْدُوْنَهُ فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنِ اجْلِسُوا فَجَلَسُوا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوْسًا

[30] Drs. Slamet Abidin, Drs. Moh. Suyono, HS, *Fikih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 63-64.
[31] Tim Penerjeman Jabal, *Shahih Bukhari Muslim.....,* hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra katanya: Rasulullah SAW. pernah mengeluh sakit lalu para sahabat membawa Nabi pulang. Nabi mendirikan sholat dalam keadaan duduk sebaliknya para sahabat mengikutinya dalam keadaan berdiri. Nabi kemudiannya mengisyaratkan agar para sahabat duduk. Setelah selesai sholat Nabi bersabda: "Sesungguhnya seseorang imam itu dijadikan supaya diikuti. Oleh karena itu apabila dia rukuk, rukuklah. Apabila dia bangkit dari rukuk, bangkitlah dan apabila dia sholat dalam keadaan duduk, maka sholatlah juga dalam keadaan duduk".[32]

حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلاَ تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُوْلُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُوْنَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra katanya: Rasulullah SAW. pernah bersabda: Seseorang imam itu dijadikan supaya diikuti. Oleh karena itu, janganlah kamu melakukan perkara-perkara yang berbeda dengannya. Apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Apabila dia rukuk, rukuklah. Apabila dia membaca samiallahuliman Hamidah bacalah allahuma rabbana lakal hamdu dan apabila dia sujud, sujudlah. Apabila dia sholat dalam keadaan duduk, sholatlah juga dalam keadaan duduk".[33]

Sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah swt tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang mengerjakan shalat. Rasulullah saw sendiri, menurut ijtihatnya, dalam melakukan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Hal itu dilakukan berhubung kedudukan Baitul Maqdis saat itu masih dianggap yang paling istimewa, sementara Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala yang mengelilinginya. Namun menurut suatu riwayat, sekalipun Rasulullah saw selalu menghadap ke Baitul Maqdis, jika berada di Mekkah beliau juga pada saat yang sama selalu menghadap ke Baitullah.

---

[32] *Ibid.*, hlm. 100.
[33] *Ibid.*, hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah, beliau masih tetap menghadap ke Baitul Maqdis sekitar 16 atau 17 bulan setelah hijrah, namun kerinduan beliau telah memuncak untuk menghadap ke Baitullah maka turunlah firman Allah swt surat al-Baqarah ayat 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ( )

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al- Baqarah: 144).[34]

Ayat inilah yang menjadi dasar pertama kewajiban menghadap kiblat ke Ka'bah diperkuat lagi oleh firman Allah swt surat al-Baqarah ayat 149-150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ( )وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ( )

[34] Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Al- Baqarah: 149-150).[35]

Imam Qurtubi mengatakan bahwa ayat 149 dan 150 merupakan taukid (penguat) terhadap perintah menghadap kiblat dan betapa pentingnya persoalan tersebut.[36]

Menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah bagi orang yang melihat dan berada di hadapan Ka'bah. Adalah suatu kewajiban untuk seluruh umat Islam tanpa terkecuali.

Begitu pula menurut Ibnu Abbas bahwa ayat 149 dan 150 surat al-Baqarah tersebut merupakan taukid, sementara Fakhruddin ar-Razi berpendapat ungkapan itu karena disesuaikan dengan keadaan, ungkapan yang pertama ditujukan pada orang-orang yang menyaksikan Ka'bah, ungkapan kedua ditujukan untuk orang-orang yang diluar masjidil haram sedangkan ungkapan yang ketiga ditujukan untuk orang-orang dari negeri-negeri yang jauh.[37]

Menurut Ibnu Katsir bahwa yang paling utama adalah pendapat Imam Qurtubi seperti ungkapan diatas.

---

[35] *Ibid.*
[36] Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *"Pedoman Arah Kiblat*", hlm. 5.
[37] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa hadits yang memperjelas dan memperkuat perintah menghadap ke kiblat (Ka'bah) sebagaimana yang sudah penulis sebutkan di depan tadi, di antaranya yaitu:

حَدِيثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّتَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا تَقَدَّمَ وَبَيْنَهُمَا مَخَالَفَةٌ فِى اللَّفْظِ

Diriwayatkan dari al-Bara' ra. katanya: Rasulullah SAW. sholat menghadap ke Baitulmaqdis selama 16 bulan 17 bulan (sebelum turunnya ayat yang berisi perintah menghadap ke Ka'bah (surat al-Baqarah [2] ayat 144; "Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah mukamu ke arah (Masjidil Haram).") Ada perbedaan lafadz antara hadits ini dengan sebelumnya yang isinya sama.[38]

حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَى اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آت فَقَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ وَقَدْ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوْهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوْا إِلَى الْكَعْبَةِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. katanya: Ketika orang banyak sedang menunaikan sholat subuh di Quba', tiba-tiba datang seorang lelaki kepada mereka lalu memberitahu bahwa ayat yang memerintahkan supaya mereka menghadap ke arah Ka'bah telah diturunkan kepada Rasulullah SAW. tadi malam, maka hadapkanlah ke arahnya. Sedangkan pada masa itu mereka semua sedang menghadap ke arah Syam (Masjidil Aqsah). Lantas mereka semua berpaling menghadap ke arah Ka'bah.[39]

Dari ayat-ayat dan hadits tersebutlah ulama' sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan kewajiban dan menjadi syarat sahnya shalat, sehingga tidak sah shalat seseorang tanpa menghadap ke kiblat kecuali dalam beberapa hal,

[38] Tim Penerjeman Jabal, *Shahih Bukhari Muslim,* (Bandung: Jabal, 2011), hlm. 115.
[39] *Ibid.*, hlm. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya shalat sunnah di atas kendaraan maka baginya cukup menghadap kearah kemana kendaraannya menghadap.

Tentang keharusan menghadap kiblat sudah menjadi kesepakatan para ‘ulama, namun yang menjadi perbedaan dikalangan ‘ulama adalah apakah menghadap kiblat itu ainul Ka’bah ataukah cukup ke arahnya saja.

Ulama’ Syafi’iyah dan Hanabilah mewajibkan untuk menghadap ke *ainul ka’bah* dengan yakin untuk yang melihat langsung atau dzan bagi yang tidak melihatnya. Sedangkan ulama’ Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa kewajiban menghadapnya itu cukup ke arah Ka’bah, inipun apabila orang yang shalat itu tidak melihat ka’bah sedangkan bagi orang yang langsung melihat Ka’bah maka Ulama’ Hanafiyah dan Malikiyah sepakat untuk tepat mengarah ke Ka’bah.

Dalam hal ini perlu dipahami bahwa agama Islam bukanlah agama yang sulit dan memberatkan. Allah swt berfirman dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 286; “ *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*”. Apalagi dalam soal kiblat ini, kita diperintahkan menghadap Baitullah dengan mempergunakan lafadz *Syathrah* (artinya arah atau jihah). Oleh karena itu, sudah barang tentu bagi orang yang langsung dapat melihat Ka’bah baginya wajib berusaha agar dapat menghadap persis ke Ka’bah, sedangkan orang yang tidak langsung dapat melihat Ka’bah karena terhalang atau jauh, baginya hanya cukup menghadap ke arahnya saja. Sebagaimana diterangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a.:

اَلْبَيْتُ قِبْلَةٌ لاَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لاَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لاَهْلِ الاَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا.

"*Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram. Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk tanah haram (Mekkah). Dan Tanah Haram adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di Barat maupun di Timur*"[40].

Namun demikian, untuk keutamaan amal ibadah kita perlu berusaha untuk mencari arah yang tepat menghadap ke Ka'bah, seperti yang dikatakan oleh Imam Abd. Rahman al-Jazairi bahwa barangsiapa yang tinggal di Mekkah atau berada dekat dengan Mekkah tidak sah shalat kecuali menghadap wujud Ka'bah secara yakin selama memungkinkan maka baginya berijtihad untuk mencari arah yang tepat menghadap kiblat. Terlebih dalam kaitannya dengan pembangunan tempat-tempat shalat seperti masjid dan mushalla maka wajib hukumnya untuk melakukan pengukuran secara cermat dan teliti agar di dapat hasil yang akurat ke arah yang tepat menghadap ke Baitullah.

Sekarang ini kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan telah memberikan kemudahan kepada manusia untuk menentukan posisi yang tepat mengarah ke Ka'bah, misalnya dengan teknologi komputer dan satelit atau yang dengan paling sederhana, navigasi yang telah Allah swt berikan sejak dahulu yaitu

[40] Muammal Hamidy, Drs. Imron AM, Umar Fanany BA, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum Jilid II*, (Surabaya: P.T. BINA ILMU, 1993), hlm. 480

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matahari, karena pada tanggal 27 atau 28 mei jam 16:18 WIB, dan 15 atau 16 Juli jam 16:28 WIB posisi matahari tepat berada di atas Ka'bah, sehingga dengan demikian bayang-bayang benda di permukaan bumi pada jam tersebut mengarah ke Ka'bah. Jika arah tersebut telah kita temukan, berdasarkan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hasil tersebut merupakan ijtihad yang wajib dipergunakan, tapi untuk sampai kepada kesimpulan arah mana yang paling tepat, kita perlu melihat data dan sistim yang dipakai serta siapa dan alat apakah yang dipergunakan dalam melakukan pengukuran arah kiblat tersebut sehingga hasil yang di dapat benar-benar akurat[41].

C. Metode Penentuan Arah Kiblat

Dalam membicarakan penentuan arah kiblat di suatu tempat, ada istilah lain atau nama lain ilmu yang mempelajari tentang penentuan arah kiblat itu yang lebih di kenal dengan istilah Ilmu Falak.

Falak berarti orbit atau lintasan dan disebut juga dengan garis edar benda-benda langit dan bumi termasuk kategori benda langit. Dalam al-Qur'an kata *falak* yang berarti orbit atau garis edar ini disebutkan dalam surah Yasin dan surah al-Anbiya'.

لا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ( )

[41] *Ibid.*, hlm. 3-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Q.S. Yasin: 40).[42]

Dalam surah Yasin ayat 40 dijelaskan bahwa tidak mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang, masing-masing beredar pada garis edarnya. Hal ini mengandung makna bahwa semua benda langit termasuk matahari dan bulan beredar pada garis edar masing-masing dan tidak mungkin keluar dari garis edarnya itu.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ( )

Dan dialah yang Telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (Q.S. Al- Anbiya': 33).[43]

Dalam surah al-Anbiya' ayat 33 disebutkan bahwa Allah swt-lah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing dari keduanya beredar pada garis edarnya. Masih banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt, termasuk mengenai peredaran matahari dan bulan, pergantian siang dan malam, di samping benda-benda langit lainnya, dan dengan tanda-tanda itu dapat diketahui bilangan tahun dan hisab atau perhitungan waktu.

Sebagai realisasi dari ayat di atas lahirlah Ilmu falak yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim sejak abad pertengahan, yang secara spesifik

[42] Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 353.
[43] *Ibid.*, hlm. 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas kedudukan matahari, bulan dan bumi serta benda-benda langit lain yang terkait dengan perhitungan arah kiblat, awal waktu shalat, dan awal bulan. Dengan demikian, Ilmu falak ini bukan sekedar ilmu, melainkan untuk kepentingan praktis dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.[44]

Meskipun ilmu ini lahir sejak abad pertengahan, namun buku-buku tentang ilmu falak ini, khususnya di Indonesia dapat dikatakan relative masih sangat terbatas, terutama buku-buku yang membahas ilmu falak secara teknis dan praktis. Maka dengan skripsi yang penulis tulis ini bisa menggugah niat pembaca untuk bisa mengembangkan lagi dengan ilmu yang lebih maju dan akurat lagi.

Ilmu falak merupakan bagian dari ilmu astronomi. Astronomi sama dengan kosmologi dan sama dengan ilmu *nujum*, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit secara umum dari berbagai aspek. Ilmu falak disebut dengan ilmu nujum karena mempelajari benda-benda langit (bintang).

Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari lintasan benda-benda langit, terutama matahari, bulan dan bumi untuk mengetahui posisi dan kedudukan benda langit yang satu dengan benda langit yang lainnya.

Kegunaan mempelajari ilmu falak ini secara teoretis dimaksudkan untuk penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diharapkan lahir para ilmuwan dan astronom muslim, sementara secara praktis

[44] Kanwil Kemenag Jatim, *Pedoman Arah Kiblat,* hlm.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk keperluan yang terkait dengan masalah ibadah, seperti shalat, puasa dan haji.

Shalat fardhu dalam al-Qur'an sudah ditentukan waktunya sebagaimana dalam surat al-Isra' dinyatakan bahwa shalat didirikan sejak matahari tergelincir sampai gelap malam dan waktu shubuh dan dalam surat Hud bahwa shalat itu didirikan pada waktu pagi dan petang.

Salah satu syarat sah shalat adalah menghadap kiblat, hal ini merupakan kesepakatan 'ulama dan sebagai landasannya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 144 dikatakan: …"*Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya*"…

Dalam hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi saw bersabda: "*Apakah kamu hendak mendirikan shalat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat dan bertakbirlah*."

Demikian juga hisab awal bulan, ilmu falak sangat diperlukan untuk penentuan awal bulan, terutama awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzul Hijjah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan memahami ilmu falak seseorang dapat menentukan arah kiblat suatu tempat, seseorang dapat mengetahui apakah waktu shalat sudah masuk atau belum dan seseorang dapat mengetahui kapan ibadah puasa dimulai dan kapan akan berakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah banyak dimaklumi bahwa fungsi masjid yang pertama ialah sebagai tempat shalat. Shalat merupakan ibadah ritual yang khas, bahkan ia memiliki tujuan etis dan sosial.[45]

Di antara hal yang mengusik ketenangan jiwa adalah keberadaan kebanyakan masjid kuno kita sebab dulu tidak adanya peralatan canggih untuk menentukan arah kiblat dengan tepat-ternyata melenceng dari arah kiblat. Tidak tepatnya arah kiblat ini sampai-sampai pada penyimpangan arah yang keterlaluan. Dengan demikian, hal ini menyebabkan jama'ah yang berada di tempat itu terpaksa menarik tampar (tali) yang dibentangkan di atas lantai sehingga mereka bisa menentukan arah kiblat yang hampir mendekati benar.

Tampar ini yang dibentangkan dilantai masjid yang tujuannya agar shaf shalat menjadi lurus. Seakan-akan kaum muslim tidak mampu meluruskan shaf shalatnya, sehingga harus meluruskan kakinya dengan tampar itu. Padahal tampar ini bisa membuat jama'ah jatuh karena kakinya tersangkut olehnya. Jadi perbuatan seperti ini tidak lain hanya memberikan kesan bahwa kaum muslimin adalah orang-orang yang bodoh dan tidak bisa mengambil sikap yang benar.[46] Begitu pula dalam persoalan penentuan arah kiblat, juga tidak tampak adanya di kotomi mazhab Hisab dengan mazhab Rukyah.

---

[45] A. Bachrun Rifa'I, Moh. Fakhruruji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 47

[46] Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan bin Mahmud bin Salman, *Koreksi Total Ritual Shalat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mazhab Rukyah disimbolkan oleh mereka yang dalam penentuan arah kiblatnya dengan menggunakan bencet atau *miqyas* atau tongkat *istiwa'* atau menggunakan *rubu' al-mujayyab* atau mereka yang berpedoman pada posisi matahari persis (atau mendekati persis) berada pada titik zenith ka'bah (*Rashdul Kiblat*). Sedangkan mazhab hisab disimbolkan oleh mereka yang dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan ilmu ukur bola (*Spherical Trigonometri*).[47]

Bagi mereka yang dalam pengukuran arah kiblatnya dengan menggunakan atau memanfaatkan bayang-bayang matahari sesuai dengan firman Allah swt yang terdapat dalam al-Qur'an surat Yasin ayat 40 dan surat al-Anbiya' ayat 33:[48]

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ( )

Dan dialah yang Telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (Q.S. Anbiyah: 33).

Persoalan kiblat adalah persoalan azimut, yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat di ukur sepanjang lingkaran horizon menurut perputaran jarum jam.

---

[47] Ahmad Izzuddin,*Fikih Hisab Rukyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003), hlm. 35-36.

[48] Dr. Jamaluddin Mahran dan Dr. 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, persoalan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang (φ) dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur (λ) kota Mekkah.

Lintang tempat (φ) diukur dari garis khatulistiwa ke arah kutub bumi (dari khatulistiwa sampai ke suatu tempat), lintang yang berada di sebelah utara khatulistiwa disebut lintang utara diberi tanda (+) yang berarti positif, sedang yang berada di sebelah selatan khatulistiwa disebut lintang selatan dan diberi tanda (-) yang berarti negatif, sementara garis khatulistiwa 0°.

Bujur tempat (λ) biasanya diukur dari meridian *Greenwich* di Inggris sebagai titik pusat garis bujur. Garis bujur dari kota *Greenwich* ke arah barat disebut dengan *bujur barat* dan bertanda positif (+) dari 0° sampai dengan 180°. Sebaliknya garis bujur dari kota Greenwich ke arah timur disebut ***bujur timur*** yang diberi tanda negatif (-). Jadi garis bujur diukur dari 0° (nol derajat sampai 180°), baik ke arah barat maupun ke arah timur.

Hal ini berarti bujur timur dan bujur barat yang diukur dari 0° (nol derajat) berlawanan arah bertemu pada meredian 180° sebagai batas penanggalan (*date line*) International.

Mengenai metode dan cara penentuan arah kiblat pada zaman sekarang mengalami banyak kemajuan. Dalam melakukan hisab arah kiblat digunakan ilmu ukur bola atau segitiga bola mengingat bumi ini menyerupai bola.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkenaan dengan hisab arah kiblat ada beberapa data yang diperlukan, selain beberapa rumus yang dapat digunakan. Adapun data dan rumus dimaksud adalah sebagai berikut. Di antara metode dan cara penetuan arah kiblat pada zaman sekarang yang banyak dipakai dan pada umumnya yang diterapkan untuk mengukur arah kiblat ialah:

1. Data Yang Diperlukan.
   a. Lintang (φ) dan bujur (λ) Mekkah.
   b. Lintang (φ) dan bujur (λ) tempat yang dicari.
   c. Segitiga bola langit yang memuat:[49]

   C = Kutub Utara.

   B = Kota yang dicari arah kiblatnya.

   A = Kota Mekkah.

   - Lambang a adalah meridian yang melintasi kota B.
   - Lambang b adalah meridian yang melewati kota Mekkah.
   - Lambang c adalah bujur yang menghubungkan kota B dengan kota Mekkah (A).
2. Rumus yang digunakan.

   Dalam melakukan hisab arah kiblat ada beberapa rumus yang dapat digunakan, tinggal dipilih mana rumus yang lebih praktis dan dapat juga

[49] Abdurrachim, "*Ilmu Falak*", (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan daftar logaritma selain kalkulator. Rumus-rumus dimaksud adalah:[50]

3. Langkah – langkah.

Dalam melakukan proses perhitungan arah kiblat, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, di antara langkah-langkah tersebut ialah:

a. Menentukan tempat yang akan dicari arah kiblatnya.

Tempat yang akan jadi obyek penelitian kali ini adalah bertempat di Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya.

b. Menyiapkan data geografis yang diperlukan.

Adapun data letak geografis masjid Raden Patah adalah terletak di Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya yang berdiri di atas tanah yang luasnya sekitar ±33 m X 17m yang sebelah baratnya dibatasi dengan jalan raya jurusan kec. Manukan, dan sebelah selatannya berbatasan dengan tanah lapang milik PEMKOT (Pemerintah Kota) Surabaya, kemudian sebelah timur dan utaranya berbatasan dengan rumah warga atau PERUMDA (Perumahan Daerah).

c. Mengambil data yang diperlukan.

Diantara data yang diperlukan dan yang harus disiapkan adalah:

1. Lintang dan bujur Ka'bah.

[50] Abdurrachim dan Marwazi, NS, *Hisab Awal Waktu Shalat*, Diktat, (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1981, hlm. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lintang dan bujur Masjid Raden Patah.
3. e (*equation of time*) = lihat di data matahari dan harus disesuaikan dengan tanggal waktu perhitungannya.
4. δ (*declination*) = lihat juga di data matahari dan juga harus disesuaikan dengan tanggal waktu perhitungannya.

d. Mencari nilai sisi a, b, dan c.

Nilai dari sisi a, b, dan c dapat dicari dengan menggunakan rumus:

a = 90 — φ masjid Raden Patah.

b = 90 — φ Ka'bah.

c = λ masjid Raden Patah — λ Ka'bah.

e. Menentukan rumus yang akan digunakan.

Meskipun banyak rumus-rumus yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat, tapi tidak semua rumus-rumus tersebut penulis pakai dalam penelitian kali ini, tetapi dalam kesempatan kali ini rumus yang akan digunakan oleh penulis dalam rangka untuk menentukan atau menghitung arah kiblat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencari harga sudut B untuk masjid Raden Patah dengan rumus:

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{cotan b . sin a}}{\text{Sin c}} - \text{Cos a . cotan c}$$

Data: a = 90 — φ masjid Raden Patah.

b = 90 — φ Ka'bah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c = λ masjid Raden Patah — λ Ka'bah.

2. Untuk mencari harga sudut pembantu (P) dengan rumus:

Cotan P = Cos b . tan A

3. Untuk mencari bayangan kiblat, dengan rumus:

Cos (C – P) = cotan a x tan b x cos P

f. Menentukan atau mengukur arah kiblat.

1. Peralatan yang diperlukan.

Dalam menentukan atau mengukur arah kiblat ada beberapa alat yang dapat digunakan, baik sebagai alat utama maupun sebagai alat penunjang.

Bagi seseorang atau sekelompok orang yang akan melakukan penentuan atau pengukuran arah kiblat disuatu tempat ada beberapa peralatan yang perlu disiapkan, di antaranya adalah:

a. Kompas magnet.
b. Kompas trasparan.
c. Kompas kiblat.
d. Busur derajat.
e. Rubu' mujayyab.
f. Tali atau yang sejenisnya.
g. Tongkat istiwa'.
h. *Watterpass*, lot, siku, segitiga siku-siku, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Langkah dan teknis pelaksanaan.

   a. Menentukan titik utara-selatan sejati.

      Sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam menentukan arah kiblat adalah menentukan titik utara-selatan sejati. Dalam menentukan titik uatara-selatan sejati dapat menggunakan tongkat istiwa' yang dipancangkan di atas bidang yang datar atau menggunakan kompas (baik magnet maupun trasparan).

   b. Menentukan titik utara-selatan sejati dengan menggunakan tongkat *istiwa'* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

      1) Buat atau siapkan sebuah bidang yang datar (guanakan *watterpass*), dan berwarna putih cerah.

      2) Panjang tongkat minimal 30 cm (lebih panjang lebih baik) dan berdiameter minimal 1 cm. Tongkat ditancapkan atau ditegakkan pada bidang datar yang disiapkan. Untuk kesiapan bahwa tongkat benar-benar tegak lurus, harus diukur dengan menggunakan *lot* dan upayakan ujung tongkat bagian atas tidak lancip agar bayang-bayang tidak kabur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Buat lingkaran pada bidang datar yang bertitik pusat pada tongkat dengan diameter minimal 30 cm, sebut saja lingkaran utama.
4) Buat sebuah lingkaran di dalam lingkaran utama dengan diameter berbeda.
5) Lakukan pengamatan dengan cermat sebelum dan sesudah tengah hari atau kulminasi (1 jam sebelum dan 1 jam sesudah tengah hari atau kulminasi). Sebelum tengah hari, bayang-bayang tongkat yang menyentuh lingkaran diberi tanda (titik), demikian pula setelah tengah hari. Kedua titik bayang-bayang dihubungkan dengan menarik garis lurus. Garis yang ditarik menghubungkan dua buah titik bayang-bayang itulah garis yang menunjukkan arah barat-timur secara tepat.
6) Pada garis barat timur (BT) ditarik garis tegak lurus (ginakan siku) sehingga membentuk sudut siku-siku (90°) itulah garis yang menunjukkan arah utara-selatan dan diperoleh titik utara dan titik selatan secara akurat.
7) Apabila matahari tidak berkulminasi di titik zenit, maka ketika matahari berkulminasi, bayang-bayang tongkat tepat mengarah ke utara-selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menetukan titik uatar-selatan dengan menggunakan kompas magnet (jika ada kompas trasparan, akan lebih baik karena tidak ada pengaruh gaya magnet) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Siapkan sebuah bidang datar (gunakan *watterpass*).
2) Letakkan kompas magnet pada bidang datar dan hindarkan kompas berdekatan dengan benda-benda logam.
3) Beri tanda (titik) pada bidang datar yang searah dengan jarum kompas itulah titik utara. Untuk bidang datar bagian utara dan itulah titik selatan untuk bidatar bagian selatan.
4) Kedua titik pada bidang datar dihubungkan dengan sebuah garis. Garis itulah yang menunjukkan arah utara selatan.
5) Dengan menggunakan siku, buat garis yang mengarah timur barat dan membuat sudut 90 derajat dengan garis uatara selatan.

g. Tehnis Menentukan atau Mengukur Arah Kiblat.

1) Menentukan arah kiblat dengan menggunakan kompas.

a) Dengan kompas trasparan.

- Kompas diletakkan pada bidang datar yang telah ditentukan titik utara dan titik selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Titik pusat kompas berada dititik pusat perpotongan garis utara selatan dan timur barat, jarum kompas tepat mengarah utara, lalu kompas diputar sebesar sudut yang dicari atau yang dikendaki.
- Setelah kompas diputar dan jarum kompas (kcl) telah tepat pada derajat sudut yang dicari diberi tanda atau titik katakanlah titik Q dan itulah arah kiblat yang dicari.
- Dari titik Q, tarik garis ke titik pusat perpotongan garis utara selatan dan timur barat, itulah arah kiblat yang dicari. Selanjutnya dari titik utara, tarik garis lengkung ke titik Q akan membentuk sudut arah kiblat dan itulah sudut arah kiblat.

b) Dengan kompas magnet

- Kompas diletakkan pada bidang datar yang telah ditentukan titik utara dan titik selatan.
- Titik pusat kompas berada di titik pusat perpotongan garis utara selatan dan timur barat, jarum kompas tepat mengarah utara, lalu kompas diputar sebesar sudut yang dicari atau yang dikehendaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Setelah kompas diputar dan jarum kompas (kcl) telah tepat pada derajat sudut yang dicari diberi tanda atau titik katakanlah titik Q dan itulah arah kiblat yang dicari.
- Dari titik Q tarik garis ka titik pusat perpotongan garis utara selatan dan timur barat, itulah arah kiblat yang dicari. Selanjutnya dari titik utara, tarik garis lengkung ke titik Q akan membentuk sudut arah kiblat dan itulah sudut arah kiblat.

c) Dengan kompas kiblat

Kompas kiblat merupakan alat yang sangat mudah digunakan untuk menentukan arah kiblat suatu tempat, sebab dengan meletakkan kompas tersebut pada suatu tempat, jarumnya akan secara otomatis mengarah atau menunjukkan arah kiblat yang dicari.

Teknisnya sama dengan kompas transparan atau kompas magnet, bedanya kompas kiblat tidak diputar dan caranya dimulai dari 10 jangan dimulai dari 0.

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh tetap merupakan perkiraan (tidak akurat) sebab pengaruh dari grafitasi dan gaya magnet sangat besar sehingga menyebabkan adanya penyimpangan yang relatif besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

O adalah tempat yang dicari arah kiblatnya,

O — U^1 merupakan arah utara dari lokasi, O — U^2 adalah arah kiblat yang dicari, sedangkan U^1 — U^2 adlah besar sudut arah kiblat yang dicari, yaitu 64°43'.

2) Menentukan arah kiblat dengan busur derajat.

Menentukan arah kiblat dengan busur derajat sangat praktis dan mudah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Membuat atau menentukan titik pada garis utara selatan, katakan titik U pada titik utara dan S pada titik selatan.
b) Dengan menggunakan siku, buat garis yang tegak lurus dengan garis utara selatan, yaitu garis timur barat.
c) Pada titikpusat perpotongan garis utara selatan dan timur barat buat titik, katakanlah titik A.
d) Busur derajat yang telah disiapkan titik pusatnya letakkan pada titik A dan memanjang mengikuti garis utara selatan (berimpit).
e) Titik 90° (nol derajat) pada busur tepat di titik utara, sedangkan titik 0° dan 180° berhimpit dengan titik barat dan timur.
f) Hitung mulai dari 90° sampai berapa besar derajat yang akan dicari atau ditentukan arah kiblatnya, lalu beri titik (katakanlah Q).
g) Hubungkan titik A dengan titik Q. Garis A— Q adalah arah kiblat yang dicari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menentukan arah kiblat dengan *rubu' mujayyab*.

Menggunakan *rubu' mujayyab* dalam penentuan arah kiblat sama dengan menggunakan busur derajat. Oleh karena itu, langkah dan teknisnya sama dengan langkah dan teknis penggunakan busur derajat.

4) Menentukan arah kiblat dengan menggunakan rumus segitiga siku-siku, langkahnya adalah sebagai berikut:

   a) Pada pelataran atau bidang datar yang telah dibuat garis utara selatan, dibuat dua buah titik dengan jarak + 100 cm (katakanlah titik A dan B).

   b) Tarik dari garis titik A sesuai dengan arah yang di cari ke titik C tegak lurus pada garis U — S.

   c) Panjang garis A — C

   d) Tarik garis yang menghubungkan titik B dengan titik C sehingga menjadi garis BC, inilah yang menjadi arah kiblat setempat:

5) Menentukan arah kiblat dengan tongkat istiwa'

Untuk menentukan arah kiblat suatu tempat dapat juga dengan menggunakan tongkat istiwa' (bayang-bayang matahari) dan untuk mengetahui jam berapa sebuah tongkat bayang-bayangnya tepat mengarah ke arah kiblat. Penulis ambil contoh penentuan arah kiblat di tempat yang sesuai dengan tempat penelitian penulis yaitu di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya, yang proses hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tanggal 06 Juni 2011:
Masjid Raden Patah, φ: -7°15′55,33″, λ: 112°40′38,2″

Ka'bah, φ: 21°25′21,04″, λ: 39°49′34,32″

δ: 22°36′49″, e: 0°1′26″[51]

1. Mencari harga sudut B untuk masjid raden patah

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{cotan b . sin a}}{\text{Sin c}} - \text{Cos a . cotan c}$$

Data: b = 90 – φ Ka'bah = 90 – 21°25'21,04″ = 68°34'38,96″

a = 90 – φ MRP = 90 – (-7°15'55,33″) = 97°15'55,33″

c = λ MRP – λ Ka'bah = 112°40'38,2″ – 39°49'34,32″ =

72°51'3,88″

Perhitungan:

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Cotan 68°34'38,96" x Sin97°15'55,33"}}{\text{Sin 72°51'3,88}} - \text{Cos97°15'55,33 x}$$

cotan 72°51'3,88"= 65°56'50,31"/294°3'9,69"

Mencari harga sudut pembantu (P) dengan rumus:

Cotan P = Cos b . tan A

Data: b = 90 – φ MRP = 90 – (-7°15'55,33") = 97°15'55,33"

A = 65°56'50,31"

[51] http://rukyatulhilal.org/qiblalocator/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan:

Cotan P = Cos 97°15’55,33” x tan 65°56’50,31”

= -74°10’48,94”

2. Mencari bayangan kiblat dengan rumus

Cos (C – P) = cotan a x tan b x cos P

Data: a = 90 – δ = 90 – 22°36’49” = 67°23’11”

b = 90 – φ MRP = 90 – (-7°15’55,33”) = 97°15’55,33”

P = -74°10’48,94”

MP = 12 – e = 12 – 0°1’26 = 11°58’34”

KWD = 105 – λMRP/15 = 105 – 112°40’38,2”/15

= - 0°30’42,55”

Perhitungan:
Cos (C–P) = Cotan 67°23’11” x tan97°15’55,33” x cos -74°48,94”
= $152^0$57’37,7”

152°57’37,7”
-74°10’48,94” +
78°46’48,76”
15 ÷
5°15’7,25”
MP = 11°58’34” +
17°13’41,25”
KWD = -0°30’42,55” +
16°42’58,7” (WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka pada tanggal 06 Juni 2011 di Masjid Raden Patah, semua benda yang tegak lurus bayangannya akan mengarah ke kiblat pada pukul: 16.42'58,7" (WIB)

Setelah ditemukan jam berapa bayang-bayang sebuah tongkat tepat mengarah ke arah kiblat, maka langkah-langkah berikutnya:

a) Tongkat diletakkan pada sebuah bidang datar yang telah disiapkan.
b) Tongkat diukur apakah benar-benar tegak lurus dengan menggunakan lot.
c) Amati bayang-bayang tongkat sampai saat waktu yang telah ditentukan (sesuai hasil perhitungan).
d) Pada jam yang telah ditentukan tiba, beri tanda titik pada pangkal bayang-bayang dan pada ujung bayang-bayang.
e) Pemberian titik harus sama antara pangkal dan ujung bayang-bayang. Artinya, jika ditengah maka semuanya harus di tengah, jika di pinggir maka semuanya harus di pinggir juga.
f) Hubungkan kedua titik, itulah arah kiblatnya.

Dari berbagai macam peralatan yang digunakan dalam menentukan arah kiblat sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menentukan arah kiblat dengan menggunakan kompas magnet maupun kompas kiblat, hasil yang di peroleh relatif kasar karena pengaruh grafitasi bumi dan medan magnet.
b) Menentukan arah kiblat dengan menggunakan kompas transparan, rumus segitiga, busur derajat, *rubu' mujayyab*, hasilnya relatif lebih akurat di bandingkan dengan kompas magnet dan kompas kiblat dan relatif sama.
c) Penentuan arah kiblat dengan menggunakan tongkat *istiwa'* (bayang-bayang tongkat) menurut para pakar ilmu falak adalah merupakan media yang sangat akurat.

Terhadap metode penentuan arah kiblat sebagaimana di jelaskan di atas, penulis jadikan sebagai standarisasi analisis terhadap metode yang digunakan oleh tim Kemenag Jatim dan para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah dalam rangka menentukan arah kiblat di masjid Reden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya, karena menurut penulis metode dan cara pengukuran arah kiblat dengan menggunakan tongkat *istiwa'* seperti di atas adalah yang lebih akurat dan dapat memberikan jalan keluar dari segala permasalahan tentang arah kiblat pada latar belakang masalah skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya

Masjid Raden Patah merupakan salah satu masjid yang berada di Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Terdapat banyak masjid yang berdiri di daerah kecamatan Tandes kota Surabaya, di antara masjid-masjid tersebut adalah masjid at-Taubah, al-Asyari dan masjid Raden Patah. Tapi, masjid Raden Patahlah yang menjadi pilihan penulis untuk dijadikan sebagai obyek penelitian kali ini.

Menurut letak geografis, kecamatan Tandes mempunyai luas wilayah sekitar ± 350,54 km², dan kecamatan Tandes terbagi menjadi 6 (enam) kelurahan, di antaranya adalah:

1. Kelurahan Banjar Sugihan.
2. Kelurahan Manukan Wetan.
3. Kelurahan Manukan Kulon.
4. Kelurahan Balongsari.
5. Kelurahan Karang Poh.
6. Kelurahan Tandes.[52]

[52] Data di ambil dari data geografis Kec. Tandes Surabaya dikantor kecamatan Tandes Surabaya, Edisi 2010, data di ambil pada tanggal 1-06-2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui letak geografi suatu tempat, maka tidak akan terlepas dari yang namanya lintang dan bujur tempat.

Arah ke suatu tempat yang masih ada dalam jangkauan penglihatan dapat ditunjukkan oleh alat penunjuk setepat-tepatnya. Dengan melakukan teori segitiga bola, untuk itu diperlukan data mengenai lintang dan bujur tempat yang dimaksud maupun tempat pengamat.

Cara yang paling mudah untuk memperoleh lintang dan bujur tempat ialah dengan menggunakan peta bumi yang dilengkapi dengan garis-garis lintang dan meridian (bujur). Mencarinya dilakukan melalui perhitungan interpolasi di antara dua garis lintang dan dua garis meridian yang berada di sekitar tempat itu. Ketentuannya ditentukan oleh ukuran peta dan oleh pengukur jarak pada peta itu. Peta besar mempunyai angka perbandingan kecil dengan ukuran bumi yang sesungguhnya dan mempunyai jarak pisah antar garis-garis lintang maupun antar meridian cukup besar sehingga memberikan ketelitian lebih baik dibandingkan dengan peta kecil. Penentuan dari peta ini digunakan apabila kita tidak memerlukan ketelitian yang tinggi.

Apabila kita memerlukan tingkat ketelitian yang lebih baik, dapat kita gunakan perhitungan astronomis secara sederhana seperti berikut ini.

Benda langit seperti matahari, bulan atau bintang dapat kita gunakan sebagai obyek pengamatan. Benda langit telah dinyatakan letaknya pada bola langit dalam daftar Ephemeris atau Almanak Nautika. Deklinasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asensiorekta, atau sudut jam Greenwich adalah besaran yang menyatakan letak benda langit itu, dapat digunakan dalam sistim acuan ekuator.

Pada suatu saat benda langit berada di meridian langit atau tempat pengamat dan pada saat itu sudut jamnya nol. Sebaliknya ketika berada di meridian langit bawah sudut jamnya 12 jam. Sudut jam diukur sepanjang lengkungan gerak harian benda langit dari meridian langit atas ke arah barat. Jadi benda berulang-ulang memotong meridian langit atas dan bawah. Sudut jamnya mempunyai harga dari nol sampai 24 jam.[53]

Kemudian, dalam mengetahui lintang dan bujur tempat dapat diukur dengan beberapa langkah, di antara langkah-langkahnya adalah:

1. Menentukan arah utara-selatan sejati

   Langkah pertama sebelum mengukur lintang dan bujur tempat adalah membuat pedoman atau patokan arah utara dan selatan sejati dengan langkah-langkah sebagai berikut:

   a) Tegakkan sebuah tongkat yang lurus sepanjang 150 cm.
   b) Buat lingkaran mengelilingi tongkat tersebut;
   c) Tandai ujung bayang-bayang tongkat yang masuk mengenai garis lingkaran dan tandai dengan titik (B) selanjutnya tandai pula ujung bayang-bayang tongkat yang keluar mengenai garis lingkaran dan tandai dengan titik (T)

[53] Kanwil Kemenag Jatim, *Pedoman Arah Kiblat*,….,hlm. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Buat garis lurus dari titik B ke titik T dan itulah garis timur barat selanjutnya buat garis tegak lurus dengan garis timur barat tersebut dan inilah menjadi garis utara-selatan.

2. Menentukan bujur tempat

Pada hari berikutnya:

a) Cocokkan jam yang teliti dengan WIB, WITA, dan WIT dari RRI, TVRI atau Telkom.

b) Perhatikan bayang-bayang tersebut saat berhimpit dengan garis utara-selatan (waktu kulminasi).

c) Catat jam waktu kulminasi, misalnya jam 11:54:38 WIB.

d) Ukur panjang bayang-bayang tersebut, misalnya 44,8 cm.

e) Perhatikan bayang-bayang tersebut, apakah di sebelah utara atau selatan dari tongkat.

f) Hitung Meridian Pass dari Ephemeris Hisab Rukyat dengan rumus (12 – e), misal equation of time (e) = -00:01:42 maka MP = 12 – (-00:01:42) = jam 12:01:42 LMT berarti matahari berkulminasi jam 12:01:42 WIB, jadi ada perbedaan 12:01:42−11:54:38 = 7 menit 4 detik x 15 = 1° 46′. Jadi bujur tempat adalah 105° + 1° 46′= 106° 46′ BT.

3. Menentukan lintang tempat

Pada langkah terdahulu yaitu panjang tongkat 150 cm dan panjang bayang-bayang 44,8, langkah selanjutnya dengan rumus:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tan h = panjang tongkat : panjang bayang-bayang

Tan h = 150 : 44.8

= 3.348214286

h = 73° 22′ 15.12”

Dengan demikian jarak Zenit adalah 90 − 73° 22′ 15.12” = 16° 37′ 44.88” (ZM) Lihat deklinasi matahari pada tanggal dan jam pengukuran setelah diinterpolasi adalah 10° 19′ 46.80” (ME), maka lintang tempat adalah ZM – ME = 16° 37′ 44.88” − 10°19′ 46.80” = 06° 17′ 58.02” lintang selatan.[54]

Maka dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa data geografis masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya terletak pada lintang dan bujur : φ = -7° 15′ 55.33”, λ = 112° 40′ 38.2”. [55]

B. Fakta Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya Sebelum Ditentukan dan Dirubah Oleh Tim Kanwil Kemenag Jatim Bidang URAIS

Berdasarkan hasil interview dan wawancara dengan ta’mir masjid Raden Patah dan pengamatan secara langsung, serta pengukuran yang penulis lakukan tentang arah kiblat di masjid Raden Patah maka dapat diperoleh hasil keterangan sebagai berikut:

---

[54] *Ibid.,*hlm.24-26

[55] Data di ambil dari internet pada tanggal 06 juni 2011 yang beralamatkan: http//rukyatul hilal.org/qiblalokator/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulai sekitar tahun 70-an pertama kalinya pembangunan masjid Raden Patah para pengurus masjid Raden Patah dalam menentukan arah kiblat masjid Raden Patah menggunakan beberapa langkah, diantaranya langkah pertama adalah dengan menggunakan kompas transparan, kompas transparan ini digunakan untuk mengetahui arah mata angin yang sejati, seperti arah utara, barat, selatan dan timur. Setelah mereka sudah menempuh langkah yang pertama untuk mengetahui arah mata angin yang sejati di atas tanah yang akan digunakan masjid Raden Patah, kemudian ditempuhlah langkah yang berikutnya yaitu langsung menentukan arah kiblat masjid Raden Patah.

Di sini, dalam menentukan arah kiblat masjid Raden Patah, para pengurus atau ta'mir masjid Raden Patah ternyata tanpa melalui proses yang panjang dan rumit seperti hitungan dalam Ilmu Falak, mereka dalam menentukan arah kiblatnya cuma dengan cara memperkirakan saja. Mereka berdalih kalau negara indonesia ini berada di sebelah timurnya Ka'bah, maka dengan keyakinan mereka itu tanpa menggunakan pengukuran, mereka langsung mengarahkan tempat imaman masjid ke arah barat, sesuai dengan arah mata angin yang sudah mereka tentukan dengan menggunakan kompas tadi, dan tempat imaman sebagai patokan untuk meluruskan shaf-shaf yang berada di belakangnya atau untuk tempat ma'mumnya.

Kemudian setelah penulis mengadakan penelitian di masjid Raden Patah, maka penulis mendapatkan fakta arah kiblat masjid Raden Patah sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan dan dirubah oleh tim Kemenag Jatim, fakta arah kiblat itu adalah sebesar 68º-an hasil tersebut diukur mulai dari arah utara ke barat. Hasil tersebut penulis dapatkan melalui beberapa proses.

1. Menentukan arah utara sejati di dalam ruangan masjid Raden Patah dengan menggunakan tongkat *istiwa'*. Penulis dapat mengukur arah mata angin atau mencari arah utara sejati dengan menggunakan tingkat *istiwa'* tersebut karena bangunan sebagian masjid Raden Patah seperti tempat imamannya banyak terbuat dari bahan kaca transparan. Jadi, dengan demikian cahaya matahari pada waktu sebelum dan sesudah *zawal* dapat masuk ke ruangan masjid Raden Patah sehingga bisa penulis gunakan untuk mencari arah utara sejati.
2. Setelah penulis mendapatkan hasil arah utara sejati, maka langkah berikutnya yaitu mencari harga sudut arah kiblat yang semula atau arah kiblat yang sudah ada sebelumnya atau yang belum ada sama sekali perubahan. Maka dapat di ketahui bahwa selama belum adanya perubahan arah kiblat di masjid Raden Patah, ternyata fakta sudut arah kiblatnya adalah sebesar 68°-an, hasil tersebut penulis ukur mulai dari arah utara ke barat dengan arah mata angin yang barusan penulis dapatkan dengan menggunakan tongkat *istiwa'* tadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fakta Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya Setelah Ditentukan dan Dirubah oleh Tim Kanwil Kemenag Jatim Bidang URAIS

Praktek penentuan arah kiblat di lapangan yang dilakukan oleh kaum muslimin dengan sistim dan alat yang berbeda, akan menghasilkan arah yang berbeda-beda pula bahkan kadang jauh dari arah yang sebenarnya. Oleh karena itu Instansi yang berwenang wajib berusaha agar arah-arah kiblat yang demikian itu dapat mendekati kepada keadaan yang sebenarnya.

Tidak jarang masalah penentuan arah kiblat menjadikan pertentangan di antara kaum muslimin. Satu pihak sudah merasa cukup dengan arah yang ada dan sudah diukur dengan alat dan sistim tertentu, sementara pihak lainnya merasa perlu melakukan penyempurnaan karena menganggap arah yang ada keliru dari arah yang sebenarnya, setidak-tidaknya sistim-sistim yang dipergunakan sudah tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Masing-masing menganggap benar sendiri dan keadaan seperti ini sukar diatasi. Akhirnya timbul pertentangan yang berkepanjangan.[56]

Setelah adanya kesepakatan dari pihak ta'mir masjid Raden Patah memperkenankan kepada tim Kemenag Jatim untuk mengukur kembali arah kiblat masjid Raden Patah, apakah arah kiblat masjid Raden Patah selama ini sudah benar-benar lurus menghadap kiblat atau belum.

---

[56] Kanwil Kemenag Jatim, *Pedoman Arah Kiblat*, hlm. 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, serta dalam mendapatkan keutamaan ibadah, Departemen Agama mendapat tugas menangani masalah penentuan arah kiblat dengan berlandaskan kepada kaidah-kaidah agama dan ilmu pengetahuan serta peraturan perundang-undangan.

Pasca Undang-undang No.4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman dan Keputusan Presiden Nomor 21 tahun 2004 tentang Pengalihan Organisasi, Administrasi dan Finansial di lingkungan Peradilan Agama dan Direktorat Pembinaan Peradilan Agama (sebelumnya berada pada Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji) telah diserahkan sepenuhnya kepada Mahkamah Agung pada tanggal 30 Juni 2004 sehingga hisab rukyat tidak lagi menjadi tugas pokok Peradilan Agama.

Menurut Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama bagian keempat pasal 324 ayat (3) penanganan dan pelayanan di bidang perhitungan dan penetapan Hari Besar Islam, arah kiblat, waktu shalat, rekomendasi penerbitan kalender berada di Derektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dibawah Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah pada Subdit Pembinaan Syari'ah dan Hisab Rukyat Departemen Agama.

Sambil menunggu struktur baru di daerah penanganan pengukuran arah kiblat di daerah ditangani oleh Bidang Urusan Agama Islam, hal ini berdasarkan pada surat Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dj.I/HK.03.2/2546/2006 tanggal 20 Juli 2006 tentang Penanganan Kegiatan Hisab Rukyat.

Sudah barang tentu dalam pelaksanaannya, Departemen Agama tidak dapat bekerja sendiri tanpa melibatkan pihak-pihak yang ada kaitannya dengan masalah ini seperti Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Planetarium, Jawatan Hidrooseanografi TNI AL, Peradilan Agama, ITB, UIN, Majlis Ulama Indonesia, Lembaga Falakiyah serta masyarakat setempat lainnya.[57]

Sesuai pengamatan tim Kemenag Jatim serta pengukuran dan penetapan arah kiblat yang benar menurut tim Kemenag Jatim, maka tim Kemenag Jatim mengeluarkan sertifikat yang berisikan tentang hasil penentuan sudut arah kiblat untuk masjid Raden Patah yang hasilnya sebesar 294°3′9,65″ UTSB, hasil tersebut diukur mulai dari arah utara, timur, selatan dan sampai ke barat, yang kemiringannya diukur dari barat ke utara sebesar 65°56′50,35″, jadi hasil arah kiblat untuk masjid Raden Patah yang telah diukur dan ditetapkan oleh tim Kemenag Jatim menurut arah mata angin yang sejati masjid Raden Patah dari arah kiblat yang lama dengan yang baru ternyata miring ke arah utara.

Sesudah arah kiblat masjid Raden Patah ditentukan dan dirubah shaf yang lama dengan yang baru, maka sampai saat ini seluruh pengurus ta'mir masjid Raden Patah beserta seluruh jama'ah masjid Raden Patah menaatinya dengan senang hati.

[57] *Ibid.*,hlm.2-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi perlu diketahui bahwa segala macam cara dan metode yang digunakan oleh tim Kemenag Jatim untuk mengukur dan menentukan arah kiblat dimasjid Raden Patah ternyata menghasilkan hasil yang berbeda dengan fakta yang ada dilapangan, kalau dibandingkan dengan hasil yang sudah tercantum di sertifikatnya, di sertifikat yang telah dikeluarkan oleh tim Kemenag Jatim disitu tercantum hasil sudut arah kiblat sebesar 294°3′9,65″ UTSB, tapi setelah penulis mengadakan pengukuran kembali terhadap hasil dari penentuan arah kiblat oleh tim Kemenag Jatim ternyata berbeda dengan hasil yang sudah penulis dapatkan dilapangan, hasil perbedaan tersebut yang ada di lapangan adalah sebesar 293°-an UTSB atau sekitar 67°-an UB.

D. Fakta Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Kota Surabaya Setelah Ditentukan Oleh Para Tokoh Agama di Daerah Masjid Raden Patah

Dari hasil wawancara penulis dengan para tokoh agama di daerah atau di sekitar masjid Raden Patah ternyata hasil penentuan arah kiblat tersebut berbeda sekitar 3°-an lebih besar dibandingkan dengan hasil penentuan arah kiblat dari tim Kemenag Jatim. Perbedaan ini dikarenakan adanya fasilitas alat pendukung yang sangat sederhana. Di antara alat yang digunakan yaitu tongkat istiwa', dan tongkat istiwa' inilah satu-satunya alat yang digunakan oleh para tokoh agama untuk mencari dan juga untuk menentukan arah kiblat masjid Raden Patah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tongkat *istiwa'* ini ditancapkan di tempat terbuka kemudian menunggu cahaya matahari muncul dan mengenai tongkat *istiwa'* tersebut.

Setelah alat yang diperlukan sudah terpenuhi, seperti tongkat *istiwa'*, maka langkah pertama yang ditempuh oleh para tokoh agama dalam menentukan arah kiblat masjid Raden Patah adalah menentukan atau mencari arah mata angin seperti titik utara sejati, kemudian setelah arah mata angin atau titik utara sejati sudah ditemukan maka langkah selanjutnya adalah langsung menentukan arah kiblat masjid Raden Patah. Perlu diketahui, bahwa dalam menentukan titik utara sejati para tokoh agama menggunakan tongkat istiwa' dengan melalui beberapa langkah.

Pertama, membuat sebuah lingkaran berjari-jari sekitar 20 cm berpusat pada pangkal tongkat. ***Kedua***, amati dengan teliti bayangan-bayangan tongkat beberapa jam sebelum tengah hari sampai sesudahnya. Semula, tongkat akan mempunyai bayang-bayang panjang menunjuk kearah barat. Semakin siang, bayang-bayang semakin pendek lalu berubah arah sejak tengah hari. Kemudian, semakin lama bayang-bayang akan semakin panjang lagi menunjuk ke arah timur. Dalam perjalanan seperti itu, bayang-bayang tongkat akan menyentuh lingkaran 2 kali pada 2 tempat, yaitu sebelum tengah hari dan sesudahnya. Kemudian yang ke tiga sentuhan itu kita beri tanda, lalu hubungkan satu sama lain dengan garis lurus. Garis tersebut merupakan garis arah BARAT dan TIMUR secara tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian setelah para tokoh agama mendapatkan hasil dari penentuan arah mata angin yang sejati, lahkah berikutnya adalah mencari atau menentukan arah kiblat masjid Raden Patah. Dalam penentuan arah kiblat di masjid Raden Patah para tokoh agama ternyata hanya menggunakan sistem perkiraan yang diambil dari karya orang lain, yaitu kalau kita sudah bisa mendapatkan arah mata angin yang sejati kita cukup hanya mengarahkan masjid ke arah barat, karena posisi tempat negara Indonesia bertempat pada timurnya ka'bah, di samping itu negara Indonesia jauh dari kota Makkah atau ka'bah, mereka berpendapat seperti ini menyesuaikan dalil yang diambil dari hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Hurairah ra :

اَلْبَيْتُ قِبْلَةٌ لاَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لاَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لاَهْلِ الاَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا.

"*Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram. Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk tanah haram (Mekkah). Dan Tanah Haram adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di Barat maupun di Timur*".[58]

Fakta dari hasil penentuan arah kiblat di masjid Raden Patah yang ditentukan oleh para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah adalah sekitar 64°-an diukur dari arah barat ke utara.

[58] Muammal Hamidy, Drs. Imron AM, Umar Fanany BA, Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum Jilid II, hlm.480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP METODE DAN HASIL PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID RADEN PATAH JL. BALONGSARI TAMA SELATAN NO.1 KEC. TANDES SURABAYA

A. Analisis Terhadap Metode Dan Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec. Tandes Surabaya Yang Digunakan Oleh Tim KANWIL KEMENAG JATIM Bidang URAIS Menurut Ilmu Falak

Telah menjadi kesepakatan ‘ulama bahwa menghadap kiblat adalah merupakan syarat sahnya shalat. Hal ini tidak dapat dipertentangkan lagi karena sudah ada nash yang menguatkannya, di antaranya berdasarkan pada firman Allah swt dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 144.

Masalah penentuan arah kiblat sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas mengandung pengertian yang global di mana tidak ada ketentuan yang pasti kecuali berhadapan langsung dengan Ka’bah itu sendiri.

Dalam firman Allah swt pada surat al-Baqarah ayat 115 Allah swt memberikan suatu keringanan kepada mereka yang tidak mengetahui arah. Namun demikian, tidaklah dibenarkan bagi kita untuk tidak berusaha mengetahui arah, khususnya arah kiblat, karena hal ini akan berhubungan erat dengan kesempurnaan ibadah kita, yakni ibadah shalat.

Kewajiban ini berlaku selama-lamanya bagi siapa saja yang melakukan shalat fardhu, sehingga orang yang tidak mengetahui di mana kiblat itu berada,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik karena dia tidak mengetahui ilmu falak, maupun tidak tahu karena bingung, maka dia harus bertanya jika mau melakukan shalat, harus tahu kemana ia harus menghadap.

Karena kiblat sebagai lambang kesatuan arah bagi orang yang beragama Islam, maka kesatuan arah itu harus di usahakan setepat-tepatnya.

Dalam menyoroti hisab arah kiblat setiap muslim hendaknya memahami hisab arah kiblat secara menyeluruh dan tidak hanya terpaku pada pemahaman orang-orang terdahulu. Karena sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna yang dibekali dengan akal pikiran, maka hendaknya seorang muslim harus menerapkan ilmunya, yakni dengan cara mencurahkan kemampuan untuk mencapai kesempurnaan, khususnya dalam masalah penentuan arah kiblat.

Setelah diketahui metode, cara, serta alat yang digunakan dalam menentukan arah kiblat masjid Raden Patah yang dijadikan obyek penulisan penulis sebagaimana tersebut dalam bab sebelumnya, maka di sini akan penulis kemukakan analisis tentang beberapa metode tersebut. Akan tetapi sebelum menganalisis metode-metode tersebut, terlebih dahulu akan penulis kemukakan beberapa metode penentuan arah kiblat sebagaimana ketentuan yang ada dalam teori ilmu falak sebagai standarisasi analisis terhadap metode-metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah tersebut.

Agar supaya tidak ada pengulangan pembahasan dalam bahasan kali ini, seperti yang sudah dikemukakan di depan tadi pada bab II point C yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang metode penentuan arah kiblat. Maka pada pembahasan kali ini, penulis sekedar menyampaikan point-pointnya saja dan tidak menjelaskan secara mendetail.

Adapun alat dan metode yang dimaksud adalah:

1. Kompas magnet
2. Kompas transparan
3. Kompas kiblat
4. Busur derajat
5. *Rubu' mujayyab*
6. Tali
7. Tongkat *istiwa'*
8. Siku, segitiga siku-siku.

Sedangkan metode yang diterapkan antara lain:

Menentukan titik utara-selatan sejati, dengan menggunakan:

1. Tongkat *istiwa'*
2. Kompas (magnet atau transparan).

Tehnik dalam menentukan atau mengukur arah kiblat, menggunakan:

a) Kompas (magnet, transparan atau kiblat)
b) Busur derajat
c) *Rubu' mujayyab*
d) Rumus segitiga siku-siku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tongkat *istiwa'*.

Mengenai analisis terhadap metode dan cara yang digunakan oleh tim Kemenag Jatim bidang URAIS dalam rangka untuk menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah terlebih dahulu penulis ingin mengutarakan juga metode dan cara yang digunakan oleh tim Kemenag Jatim dalam rangka untuk menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah.

Menurut hasil wawancara penulis dengan tim Kemenag Jatim bidang URAIS bahwa tim Kemenag Jatim bidang URAIS dalam menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah ternyata menggunakan metode dan cara sebagai berikut:

1. Menentukan titik utara sejati.
2. Menentukan arah kiblat.

Dari dua metode di atas, tim Kemenag Jatim bidang URAIS menggunakan beberapa cara, di antaranya:

1. Menentukan titik utara sejati

   Dalam menentukan titik utara sejati, tim Kemenag Jatim menggunakan alat bantu kompas, mengenai alat bantu kompas ini, tim Kemenag Jatim bidang URAIS menggunakan kompas yang biasa digunakan di dalam kapal laut. Jadi, bagaimanapun posisi atau keadaan permukaan tanah kompas tersebut masih bisa menyesuaikan dan menunjukkan posisi arah utara meskipun keadaan permukaan tanah tidak terlihat begitu datar, sebagaimana halnya di atas permukaan laut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menentukan arah kiblat

Tim Kemenag Jatim dalam menetukan arah kiblat setelah dapat mengetahui arah utara sejati sekaligus data yang diperlukan, maka langkah berikutnya adalah menentukan arah kiblat dengan menggunakan alat bantu kompas kiblat dan pesawat *theodolit*, seperti gambar di bawah ini:

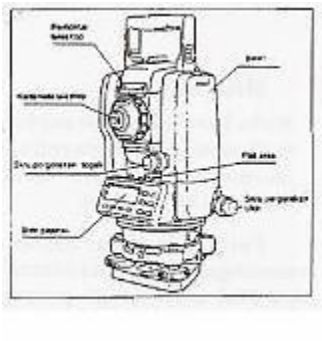

Gambar: 1.1

Dalam perkembangan terakhir ini, sistem yang dipergunakan dalam menentukan arah kiblat adalah dengan pesawat theodolit. Pesawat ini dipergunakan untuk menentukan arah utara sejati, membuat sudut sesuai dengan data kiblat yang ada. Penentuan arah kiblat dengan theodolit ini dilakukan setelah terlebih dahulu diketahui data arah kiblat sebagai hasil perhitungan dengan sistem Ilmu Ukur Bola. Alat bantu lainnya adalah *chronometer* dan *stop watch* yang akurat. Sistem dengan theodolit ini dianggap sebagai sistem yang paling tepat dan terpercaya, sebab keistimewaan theodolit adalah dapat menentukan ukuran sudut secara detail

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ukuran detik yang tidak dapat dilakukan oleh alat-alat lain yang disebut terdahulu.

Dari metode dan cara yang digunakan oleh tim KEMENAG JATIM seperti yang tersebut di atas dalam rangka menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah, maka didapatlah hasil sudut arah kiblat sebagaimana yang tercantum di dalam sertifikat yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur, sebesar: 294°3′9,65″ UTSB (yang diukur mulai dari arah utara, timur, selatan dan sampai ke barat).

Mengenai telaah kritis terhadap hasil penentuan arah kiblat di masjid Raden Patah yang dilakukan oleh tim Kemenag Jatim, ternyata apabila ditelaah atau dianalisis menurut ilmu falak menghasilkan hasil yang berbeda dengan apa yang ada di lapangan. Di lapangan setelah penulis mengadakan pengukuran kembali terhadap hasil penentuan arah kiblat dari tim KEMENAG JATIM ternyata hasil tersebut berbeda dengan apa yang ada di sertifikatnya. Di sertifikat hasil dari penentuan arah kiblat KEMENAG JATIM untuk masjid Raden Patah tertulis sebesar 294°3′9,65″ UTSB, sedangkan yang ada di lapangan setelah penulis mengadakan pengukuran kembali adalah sebesar 293°-an.

Tapi yang menjadi masalah paling inti dalam skripsi ini bukan hasil perhitungan dari tim KEMENAG JATIM yang tercantum dalam sertifikat yang dikeluarkannya, tetapi fakta hasil perhitungan dari tim KEMENAG

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JATIM yang ada di lapangan (di masjid Raden Patah). Meskipun menurut pendapat sebagian orang bahwa perbedaan yang sangat tipis terhadap hasil perhitungan arah kiblat seperti halnya terhadap hasil dari perhitungan antara tim KEMENAG JATIM dengan hasil dari perhitungan ilmu falak tidak menjadi suatu beban masalah yang sangat signifikan. Tetapi kalau menurut penulis sesuai dengan judul yang di angkat, bahwa penelitian penulis dalam skripsi ini bersifat kritis atau telaah kritis, jadi sekecil atau setipis apapun perbedaannya akan dijadikan oleh penulis menjadi suatu masalah, tapi masalah tersebut tidak terlalu dibesar-besarkan, karena supaya bisa memenuhi persyaratan dalam rangka penulisan skripsi.

Untuk mengetahui metode dan hasil perhitungan dari penulis yang mana perhitungan tersebut berdasarkan ilmu falak yang digunakan untuk menganalisis hasil penentuan arah kiblat yang telah ditentukan oleh tim KEMENAG JATIM, yang penelitian penulis ini dilaksanakan pada tanggal 06 juni 2011, adalah sebagai berikut:

1. Menentukan arah mata angin yang sejati.

   Dalam menentukan atau mencari arah mata angin yang sejati, penulis menggunakan metode atau cara sebagaimana yang digunakan oleh para tokoh agama yaitu dengan menggunakan tongkat *istiwa'*, karena menurut sebagian besar pendapat ahli hisab maupun ahli rukyat metode atau cara seperti ini merupakan metode atau cara yang lebih akurat dibandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan metode atau cara yang menggunakan alat bantu yang lebih modern, seperti kompas kiblat, *theodolit* dan lain sebagainnya. Biarpun alat yang digunakan sangat sederhana, tetapi masalah keakuratannya tidak kalah dengan alat yang sudah canggih.

2. Menentukan arah kiblat.

   Sebagai penentuan arah kiblat di masjid Raden Patah penulis menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Tanggal, 06 juni 2011:

Masjid Raden Patah, φ: -7°15′55,33″, λ: 112°40′38,2″

Ka'bah, φ: 21°25′21,04″, λ: 39°49′34,32″

δ: 22°36′49″, e: 0°1′26″[59]

1. Mencari harga sudut B untuk masjid Raden Patah :

$$\text{Cotan } B = \frac{\text{cotan } b \,.\, \sin a}{\sin C} - \cos a \,.\, \text{cotan } C$$

Data: b = 90 – φ Ka'bah = 90 – 21°25'21,04″ = 68°34'38,96″
a = 90 – φ MRP = 90 – (-7°15'55,33″) = 97°15'55,33″
C = λ MRP – λ Ka'bah = 112°40'38,2″ – 39°49'34,32″
= 72°51'3,88″

[59] *http://rukyatulhilal.org/qiblalocator/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan:

Cotan B = $\frac{\text{Cotan } 68° \; 34'38{,}96'' \text{ x Sin} 97° 15'55{,}33''}{\text{Sin } 72°51'3{,}88''}$ - Cos97°15'55,33 x

cotan 72°51'3,88″= 65°56'50,31″/294°3'9,69″

2. Mencari harga sudut pembantu (P) dengan rumus :

Cotan P = Cos b . tan A

Data: b = 90 – φ MRP = 90 – (-7°15'55,33") = 97°15'55,33″

A = 65°56'50,31″

Perhitungan:

Cotan P = Cos 97°15'55,33″ x tan 65°56'50,31″

= -74°10'48,94″

3. Mencari bayangan kiblat dengan rumus :

Cos (C – P) = cotan a x tan b x cos P

Data: a = 90 – δ = 90 – 22°36'49″ = 67°23'11″

b = 90 – φ MRP = 90 – (-7°15'55,33″) = 97°15'55,33″

P = -74°10'48,94″

MP = 12 – e = 12 – 0°1'26″ = 11°58'34″

KWD = 105 – λMRP/15 = 105 – 112°40'38,2″/15

= - 0°30'42,55″

Perhitungan:
Cos (C–P) = Cotan 67°23'11″ x tan97°15'55,33″ x cos -74°48,94″

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

= 152°57’37,7″

152°57’37,7″

-74°10’48,94″ +

78°46’48,76″

15 ÷

5°15’7,25″

MP = 11°58’34″ +

17°13’41,25″

KWD = -0°30’42,55″ +

16°42’58,7″ (WIB)

Dengan demikian, maka pada tanggal 06 Juni 2011 di Masjid Raden Patah, semua benda yang tegak lurus bayangannya akan mengarah ke kiblat pada pukul: 16.42’58,7″ (WIB).

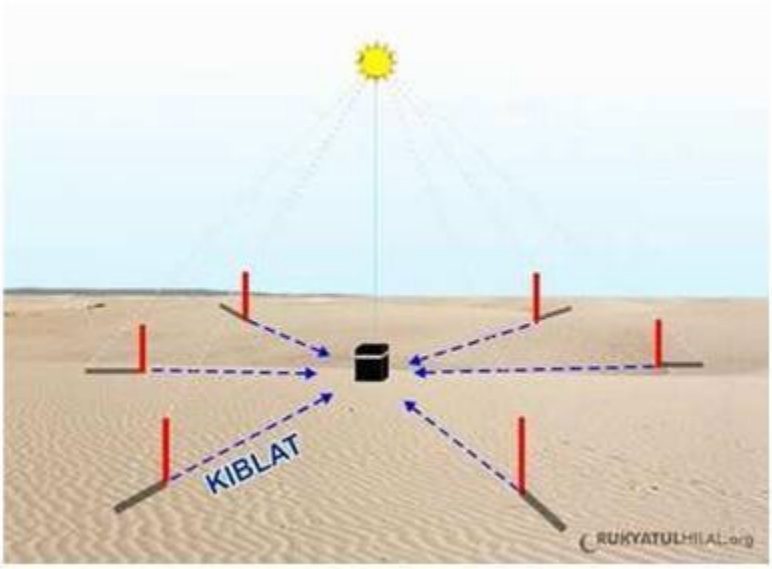

Jadi, dari hasil perhitungan penulis tersebut kalau dibandingkan dengan hasil perhitungan dari tim Kemenag Jatim yang tertulis pada sertifikat yang dikeluarkan mempunyai perbedaan yang sangat tipis saja, perbedaan itu terletak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada angka detiknya saja. Kemudian dengan hasil penentuan arah kiblat yang ada di lapangan mempunyai selisih 1°-an, yaitu sekitar 293° UTSB atau 67° UB. Mungkin karena terpengaruh dengan alat bantu kompas kiblat itu hasil yang diperoleh oleh tim Kemenag Jatim dalam menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh penulis, karena banyak anggapan dari kalangan ahli rukyah dan ahli hisab bahwa kompas kiblat itu masih belum bisa sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal dalam menentukan arah kiblat di suatu tempat, karena menurut mereka bahwa kompas kiblat yang sekarang ini berkembang masih terpengaruh dengan gaya grafitasi bumi, sebagaimana hasil dari gambar di bawah ini:

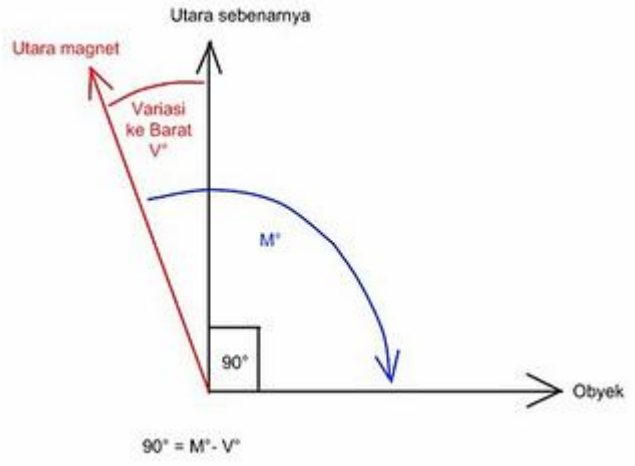

Gambar: 1.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Terhadap Metode dan Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Raden Patah Jl.Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya Yang Digunakan Oleh Para Tokoh Agama Di daerah Masjid Raden Patah Menurut Ilmu Falak

Praktek penentuan arah kiblat dilapangan yang dilakukan oleh kaum muslimin dengan sistim dan alat yang berbeda, akan menghasilkan arah yang berbeda-beda pula bahkan kadang jauh dari arah yang sebenarnya. Oleh karena itu Instansi yang berwenang wajib berusaha agar arah-arah kiblat yang demikian itu dapat mendekati kepada keadaan yang sebenarnya.

Tidak jarang masalah penentuan arah kiblat menjadikan pertentangan di antara kaum muslimin. Satu pihak sudah merasa cukup dengan arah yang ada dan sudah diukur dengan alat dan sistim tertentu, sementara pihak lainnya merasa perlu melakukan penyempurnaan karena menganggap arah yang ada keliru dari arah yang sebenarnya, setidak-tidaknya sistim-sistim yang digunakan sudah tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Masing-masing menganggap benar sendiri dan keadaan seperti ini sukar diatasi. Akhirnya timbul pertentangan yang berkepanjangan.[60]

Seperti yang sudah dibahas pada bab ini yaitu bab IV point A bahwa dalam perhitungan penulis terhadap hasil perhitungan arah kiblat masjid Raden Patah penulis jadikan sebagai landasan untuk menganalisis hasil dan metode

[60] Kanwil Kemenag Jatim" *Pedoman Arah Kiblat*",….,hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentuan arah kiblat yang dipakai oleh para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah.

Membicarakan tentang metode dan hasil penentuan arah kiblat masjid Raden Patah yang digunakan oleh para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah, apabila dianalisis atau ditelaah menggunakan ilmu falak sebagaimana yang digunakan oleh penulis untuk menelaah metode dan hasil penentuan arah kiblat dari tim KEMENAG JATIM bidang URAIS, maka metode dan hasil penentuan arah kiblat dari para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah menunjukkan perbedaan yang sangat jelas sekali dan mempunyai selisih hasil yang lebih besar dibandingkan dengan hasil penentuan arah kiblat dari tim KEMENAG JATIM bidang URAIS.

Sebagaimana yang sudah penulis sampaikan pada bab III point D, bahwa metode dan hasil dari penentuan arah kiblat masjid Raden Patah yang digunakan oleh para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah sangat jauh berbeda apabila dibandingkan dengan hasil perhitungan dan penerapan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan ilmu falak.

Maka dari pada itu, hasil penentuan arah kiblat dimasjid Raden Patah yang dilakukan oleh para tokoh agama berbeda dengan arah kiblat yang sudah ditentukan oleh penulis dengan menggunakan ilmu falak. Perbedaan ini mempunyai selisih kurang lebih dua derajat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat di bawah ini:

- Hasil penentuan arah kiblat dari para tokoh agama:

  (296°-an UTSB)

- Hasil penentuan arah kiblat dari penulis:

  (294°3′9,69″ UTSB)

Kita mungkin sudah tahu, bahwa tokoh agama seperti kiyai, ustadt atau yang lainnya mempunyai peran penting di tengah-tengah masyarakat. Segala ucapan dan tindakannya pun juga bisa saja akan memberikan pengaruh besar dikalangan masyarakat, seperti apa yang terjadi di tempat penelitian penulis. Ketergantungan masyarakat terhadap masalah agama kepada tokoh agamanya sangatlah dominan sekali, seperti misalnya mengenai masalah penentuan arah kiblat di tempat yang penulis teliti ini yaitu di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya. Setelah adanya perubahan shaf yang lama dengan shaf yang baru, yang telah dilakukan oleh tim KEMENAG JATIM menimbulkan perbedaan keyakinan akan keakuratan dari hasil penentuan arah kiblat di kalangan jama'ah atau masyarakat, terutama di kalangan pemuka agama setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana dalam pembahasan skripsi ini, hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Metode penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh tim KEMENAG JATIM di masjid Raden Patah Jl. Balongsari Tama Selatan No.1 Kec.Tandes Surabaya adalah:
   a) Menentukan titik utara sejati
   b) Dan menentukan arah kiblat.

   Dari dua metode di atas, tim KEMENAG JATIM menggunakan beberapa cara atau langkah dalam menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah, diantaranya:

   a) Menentukan titik uatara sejati

      Dalam menentukan titik utara sejati, tim KEMENAG JATIM menggunakan alat bantu kompas, mengenai alat bantu kompas ini tim KEMENAG JATIM menggunakan kompas yang biasanya digunakan di dalam kapal laut. Jadi, bagaimanapun posisi keadaan permukaan tanah kompas tersebut masih bisa menyesuaikan dan menunjukkan posisi arah utara sejati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menentukan arah kiblat

Tim KEMENAG JATIM dalam menentukan arah kiblat setelah bisa mengetahui titik utara sejati dan data yang diperlukan maka langkah yang berikutnya adalah menentukan arah kiblat dengan menggunakan theodolit dan kompas kiblat.

2. Metode yang digunakan oleh para tokoh agama dalam menentukan arah kiblat di masjid Raden Patah adalah dengan menggunakan tongkat istiwa', dan cara yang digunakan untuk mencari bayangan arah kiblatnya dengan cara memperkirakan yang dasarnya dari pengalaman yang lahir dari kebiasaan. Setelah itu disesuaikan lagi dengan peta atlas untuk mendapatkan ukuran besar sudutnya.
3. Dan tingkat keakurasian dari hasil penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh tim KEMENAG JATIM dengan para tokoh agama di masjid Raden Patah adalah berfariasi apabila dianalisis dengan menggunakan ilmu falak yang lebih akurat lagi. Hasil penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh tim KEMENAG JATIM sebagaimana tercantum dalam sertifikat yang dikeluarkannya adalah sebesar 294°3′9,65″ UTSB, sedang yang ada di lapangan setelah penulis mengadakan pengukuran kembali atas hasil tersebut, ternyata penulis mendapatkan hasil sebesar 293°-an UTSB. Kemudian hasil penentuan arah kiblat dari perhitungan para tokoh agama adalah sebesar 296°-an UTSB. Jadi, setelah penulis mengadakan penelitian lagi terhadap hasil perhitungan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua kelompok tersebut, yaitu tim KEMENAG JATIM dan para tokoh agama di daerah masjid Raden Patah dengan menggunakan ilmu falak, penulis mendapatkan hasil sudut arah kiblat untuk masjid Raden Patah sebesar 294°3´9,69″ UTSB atau 65°56´50,31″ UB.

B. Saran

Dalam hal menentukan arah kiblat di tempat ibadah manapun, seperti masjid atau mushola seharusnya diperhatikan betul-betul, agar supaya dalam rangka melaksanakan suatu amalan ibadah seperti sholat bisa mendapatkan predikat sah dari syara'. Karena kita sudah tahu bahwa salah satu syarat sahnya ibadah terutama ibadah sholat adalah menghadap kiblat, jadi, apabila sholat itu tidak menghadap kiblat jika kita sudah tahu di mana kiblatnya, maka sholat kita bisa tergolong sholat yang tertolak atau tidak sah.

Seperti dalam kasus yang penulis angkat dalam skripsi ini, seperti halnya tim KEMENAG JATIM, kita sudah tahu bahwa KEMENAG JATIM adalah suatu lembaga negara yang mempunyai tugas dalam bidang keagamaan, seperti halnya dalam bidang menentukan arah kiblat. Dalam kasus ini yang penulis angkat, seharusnya dalam menentukan arah kiblat di masjid manapun terutama di masjid Raden Patah harus berhati-hati betul, karena KEMENAG JATIM adalah satu-satunya lembaga yang terdiri dari orang-orang yang pandai dalam bidangnya terutama bidang agama yang bisa dijadikan pijakan dan contoh dalam semua kebijakan hukumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Bachrun Rifa'I, Moh. Fakhruruji, "*Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*", (Bandung: Benang Merah Press, 2005)

Abdurrachim dan Marwazi, NS, "*Hisab Awal Waktu Shalat*", Diktat, (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1981

Abdurrachim, "*Ilmu Falak*", (Yogyakarta: Liberty, 1983).

Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan bin Mahmud bin Salman, "*Koreksi Total Ritual Shalat*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)

Ahmad Izzuddin,"*Fikih Hisab Rukyah di Indonesia*", (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003)

Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus al-Munawwir*", (Surabaya: Pustaka Progresif, cet.ke.14, 1997).

Al-Ghazali, "*Rahasia-rahasia Shalat*", (Bandung: Karisma, 1997),

Anis Masykhur dan Gazi Saloom, "*Melalui Menjumpai Ilahi*", (Jakarta: Hikmah, 2004)

Baihaqi, AK, *"Fiqih Ibadah*", (Bandung :M2S, 1996)

Gufron M.Mas"adi, *"Menegakkan Shalat Sepanjang Hayat*", (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

H.Moenir Manaf "*Pilar Ibadah dan Do'a*", (Bandung: Angkasa, 1991).

Jamaluddin Mahran dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, "*Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-obatan*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005)

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, "*Pedoman Arah Kiblat"*, (Surabaya: Al- Hidayah 1998).

Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, 2010).

Kanwil Kemenag Jatim "*Pedoman Arah Kiblat*", (Surabaya: KANWIL KEMENAG JATIM, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhyiddin Khazin," *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*", (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004 cet. I),.

Musthafa Khalili, "*Berjumpa Allah swt Dalam Shalat*", (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006)

Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto. *"Ibadah dan Akhlak Dalam Islam"*. (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998)

Slamet Abidin, Drs. Moh. Suyono, HS, *"Fikih Ibadah"*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998)

Solichul Hadi, *"Atas Kerudung Bawah Warung*", (Yogyakarta: Arina Publishing, 2005)

Suwito NS, "*Shalat Khusyu' di Tempat Kerja"*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006)

Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *"Panduan Beribadah Khusus Pria,*" (Jakarta: al-Mahira, 2007)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *"Kitab Shalat*", (Jakarta: PT.Darul Falah, 2007)

Thaha Abdullah al-Afify, *"Cara Bersuci dan Shalat Rasulullah saw*", (Bandung: Trigenda Karya, 1994)

Data diambil dari data geografis Kec. Tandes Surabaya di kantor kecamatan Tandes Surabaya, Edisi 2010, data diambil pada tanggal 1-06-2011.

Data diambil dari internet pada tanggal 06 juni 2011 yang beralamatkan: http//rukyatul hilal.org/qiblalokator/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Bachrun Rifa'I, Moh. Fakhruruji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005)

Abdurrachim dan Marwazi, NS, *Hisab Awal Waktu Shalat*, Diktat, (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1981)

Abdurrachim, "*Ilmu Falak*", (Yogyakarta: Liberty, 1983)

Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan bin Mahmud bin Salman, *Koreksi Total Ritual Shalat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)

Ahmad Izzuddin,*Fikih Hisab Rukyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003)

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet.ke.14, 1997)

Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia shalat*, (Bandung: Karisma, 1997)

Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1998)

Anis Masykhur dan Gazi Saloom, *Melalui Menjumpai Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2004)

Dr. Jamaluddin Mahran dan Dr. 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005)

Drs. Slamet Abidin, Drs. Moh. Suyono, HS, *Fikih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998)

Gufron M. Mas"adi, *Menegakkan Shalat Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

H.Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Do'a*, (Bandung: Angkasa, 1991)

Muammal Hamidy, Drs. Imron AM, Umar Fanany BA, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum Jilid II*, (Surabaya: P.T. BINA ILMU, 1993)

Muammal Hamidy, Drs. Imron AM, Umar Fanany BA, Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum Jilid II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah swt Dalam Shalat*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006)

Prof. DR.H. Baihaqi, AK, *Fiqih Ibadah*, (Bandung :M2S, 1996)

Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998)

Solichul Hadi, *Atas Kerudung Bawah Warung*, (Yogyakarta: Arina Publishing, 2005)

Suwito NS, *Shalat Khusyu' Ditempat Kerja*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Shalat*, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2007)

Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta: al-Mahira, 2007)

Tim Penerjemah Jabal, *Shahih Bukhari Muslim,* (Bandung: Jabal, 2011)

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *"Pedoman Arah Kiblat*".

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Pedoman Arah Kiblat,* (Surabaya: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2010)

Data di ambil dari data geografis Kec. Tandes Surabaya dikantor kecamatan Tandes Surabaya, Edisi 2010, data di ambil pada tanggal 1-06-2011.

Data di ambil dari internet pada tanggal 06 juni 2011 yang beralamatkan: http//rukyatul hilal.org/qiblalokator/

http://rukyatulhilal.org/qiblalocator/

http://rukyatulhilal.org/qiblalocator/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id